

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DALAM
PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 1 SEPUTIH BANYAK.**

TESIS

Oleh:

**SUSWAHYUNI
NPM. 2323031002**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2025

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 1 SEPUTIH BANYAK.

**Oleh
SUSWAHYUNI**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dengan tema kewirausahaan terhadap perubahan perilaku sosial siswa di SMPN 1 Seputih Banyak. Latar belakang penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya keterampilan sosial siswa, terutama dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dalam aktivitas kolaboratif, baik di kelas maupun kegiatan sekolah lainnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa mengalami perkembangan positif dalam perilaku sosial setelah mengikuti proyek kewirausahaan yang terintegrasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Siswa menjadi lebih percaya diri ketika tampil di depan kelas, lebih mampu bekerja sama dalam kelompok, serta mulai menunjukkan kemampuan memimpin dalam menyelesaikan tugas bersama. Beberapa siswa berinisiatif membagi peran secara adil dalam kelompok, sementara yang lain mampu mengarahkan teman untuk mencapai target penjualan produk. Selain itu, keterampilan komunikasi meningkat, terlihat dari keberanian siswa menyampaikan ide dan pendapatnya secara terbuka. Keberhasilan implementasi proyek ini didukung oleh kesiapan fasilitas sekolah, peran guru sebagai fasilitator, serta partisipasi aktif siswa dalam setiap tahapan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual berbasis proyek dalam memperkuat karakter siswa, sehingga mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kemampuan sosial dan moral yang baik.

Kata kunci: *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kewirausahaan, perilaku sosial, karakter siswa, pembelajaran IPS.*

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF THE PROJECT TO STRENGTHEN THE PROFILE OF PANCASILA STUDENTS WITH AN ENTREPRENEURSHIP THEME IN SOCIAL STUDIES LEARNING TO IMPROVE STUDENTS' SOCIAL BEHAVIOR AT SMPN 1 SEPUTIH BANYAK

**By
SUSWAHYUNI**

The purpose of this study is to analyze the implementation of the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students in Social Studies (IPS) learning with the theme of entrepreneurship in relation to changes in students' social behavior at SMPN 1 Seputih Banyak. The background of this research is the decline in students' social skills, particularly in aspects of communication, cooperation, and leadership, which has led to low participation in collaborative activities both in the classroom and in other school programs. This study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques including observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data were analyzed through the stages of reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the majority of students experienced positive development in their social behavior after participating in entrepreneurship projects integrated into the Project to Strengthen the Profile of Pancasila Students. Students became more confident when speaking in front of the class, more capable of working collaboratively in groups, and began to demonstrate leadership skills in completing tasks together. Several students took the initiative to distribute roles fairly within their groups, while others successfully guided their peers to achieve product sales targets. Furthermore, communication skills improved, as reflected in students' willingness to openly express ideas and opinions. The success of this project was supported by adequate school facilities, the role of teachers as facilitators, and active student participation in each stage of the project. The implication of this research emphasizes the importance of project-based contextual learning in strengthening students' character, enabling them to excel not only academically but also socially and morally.

Keywords: *Pancasila Student Profile Project, entrepreneurship, social skills, student character, social studies learning.*

**IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR
PANCASILA TEMA KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN IPS
UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU SOSIAL SISWA SMPN 1
SEPUTIH BANYAK.**

**Oleh
SUSWAHYUNI**

**Tesis
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER PENDIDIKAN**

**Pada
Program Pascasarjana Magister Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**MAGISTER PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENGETAHUAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

**Judul Tesis : IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA TEMA
KEWIRAUSAHAAN DALAM PEMBELAJARAN
IPS UNTUK MENINGKATKAN PERILAKU
SOSIAL SISWA SMPN 1 SEPUTIH BANYAK**

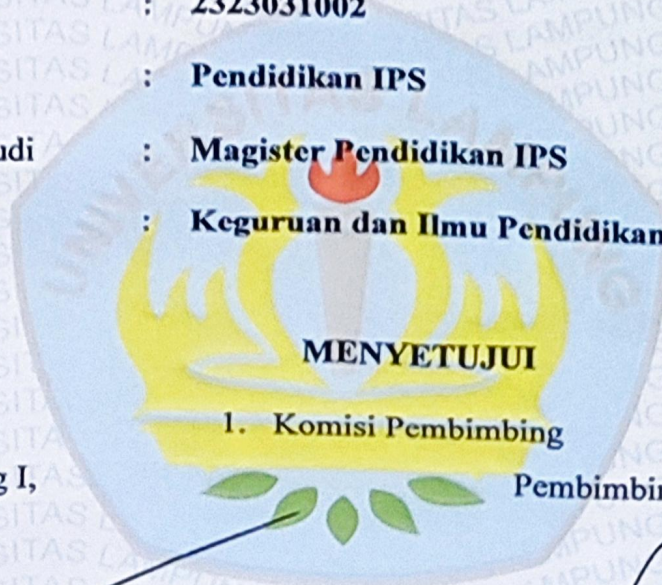
Nama Mahasiswa : Suswahyuni

NPM : 2323031002

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Magister Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.
NIP 197505172005011002

Dr. Rahma Kurnia, S.U., M.Pd.
NIP 19820905 200604 2 001

2. Mengetahui

**Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengatahuan Sosial**

**Ketua Program Studi
Magister Pendidikan IPS**

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108200501103

Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Sugeng Widodo, M.Pd.**

Sekretaris : **Dr. Rahma Kurnia, S.U., M.Pd**

Penguji Anggota : **I. Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.**

II. Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198705042014041001

3. Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung

Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.

NIP. 19640326 198902 1 001

Tanggal Lulus Ujian : **22 Juli 2025**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan Dalam Pembelajaran Ips Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Smpn 1 Seputih Banyak” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan atas karya penulis lain dengan cara yang tidak sesuai dengan tata etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Atas pernyataan ini, apabila dikemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung, Agustus 2025

Peneliti



Suswahyuni

NPM 2323031002

RIWAYAT HIDUP

Suswahuni dilahirkan dari pasangan Bapak Sastro Utomo dan Ibu Asimah di Tanjung Harapan pada tanggal 30 Juni 1974. Penulis merupakan anak ke 6 dari 7 bersaudara. Saudara pertama bernama Murtiningsih, Kedua (Alm) Untung Riyono, Ketiga Yus Sunarso, Keempat (Alm) Heri, Kelima Gatot Sunyoto, Keenam Suswahyuni, dan Ketujuh Sunarti Puspita Sari.

Peneliti menempuh pendidikan di Desa Tanjung Harapan tahun 1982, kemudian dilanjutkan di SDN 2 Tanjung Harapan pada tahun 1982-1987, SMPN 1 Seputih Banyak pada tahun 1987-1989, SMEA Kartikatama pada tahun 1989-1993. Pada tahun 1993 penulis diterima sebagai mahasiswa jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Metro. Kemudian pada tahun 2023 peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Pada tahun 2008 penulis bekerja sebagai seorang guru di SMPN 1 Seputih Banyak Lampung Tengah. Pada tahun 2023 memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di bangku perkuliahan Magister dengan program studi Magister Pendidikan IPS. Melalui niat yang baik dan semangat yang kuat dalam menyelesaikan pendidikan dengan penuh tanggung jawab.

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan dan keikhlasan hati, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Taburan cinta dan kasih sayang-Mu telah memberikan kekuatan, kepercayaan, dan membekali diri ini ilmu dan memperkenalkan sebuah cinta yang luar biasa. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tesis yang sederhana ini dapat diselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW. Maka saya persembahkan karya ilmiah kecil saya kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi:

1. Orang Tua tersayang, Bapak Sastro Utomo dan Ibu Asimah. Dengan segala cinta dan kasih sayang, yang tak pernah menyurutkan doa-doa terbaiknya untuk semua proses yang dilakukan, selalu mendukung apa yang menjadi pilihan saya. Bapak dan Ibu, saya ucapkan banyak terimakasih atas segala doa, kasih sayang, semua pengorbanan yang dilakukan hingga saat ini.
2. Suami yang telah mendukung, selalu membangkitkan semangat, serta selalu percaya terhadap segala bentuk keputusan saya dengan tujuan masa depan.
3. Anak-anakku
4. Dosen pembimbing akademik, Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd. Dosen pembimbing tesis Dr. Sugeng Widodo, M.Pd. dan Dr. Rahma Kurnia, S.U., M.Pd. serta dosen pembahas Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum.. dan Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd yang sangat luar biasa dalam membimbing dan pemberian arahan selama menempuh pendidikan dan selama melakukan penulisan tesis.
5. Almamaterku tercinta Universitas Lampung.

MOTTO

"Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku"

(Filipi 4:13)

"Setiap Langkah Kecil Mendekatkanmu Pada Tujuan Besar"

(Suswahyuni)

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, nikmat, dan kasih sayangNya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswa program studi Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan judul “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Perilaku Sosial Siswa Smpn 1 Seputih Banyak” yang merupakan salah satu syarat untuk penulis untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan.

Melalui proses penyusunan tugas akhir ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung, pihak pendukung, dan pihak-pihak tercinta yang telah memberikan penguatan, arahan, hingga motivasi kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Tugas akhir yang telah disusun, penulis menyadari bahwa masih banyak ketidaksempurnaan, baik dalam penulisan, pembahasan maupun materi yang disajikan. Sehingga penulis bersedia menerima segala bentuk arahan, kritikan atau masukan guna kemudian penulis dapat memperbaiki karya-karya selanjutnya di masa mendatang. Dalam kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan penguat selama penulis menyusun skripsi ini, teruntuk kasih sayang dan cintanya penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dengan rahmat-Nya yang senantiasa selalu menyertai segala bentuk proses kehidupan penulis, menolong, memberi kasih sayang, dan tempat kembalinya penulis dengan keadaan yang variatif sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dan serangkaian prosesi akademik dengan baik.
2. Kedua orang tua, yaitu Bapak Sastro Utomo dan Ibu Asimah, terimakasih atas doa, pengorbanan, arahan, bimbingan, dan kasih sayang yang tak henti hentinya untuk keberlangsungan saya. Terimakasih atas segala jerih payah kalian. Kalian merupakan sosok orang tua yang sangat saya banggakan. Gelar yang didapatkan, saya persembahkan kepada orang tua tercinta.

3. Suamiku tercinta, Suhandayani. Terimakasih banyak telah memberikan cinta dan kasih sayang secara terus menerus. Terimakasih telah menjadi suami yang selalu melindungi dan menuntun saya guna selalu menjadi lebih baik. Terimakasih atas segala bentuk kebaikan dan bantuan yang tak pernah usai, serta segala bentuk dukungan yang selalu diberikan. Semoga tetap menjadi pribadi yang baik, dilancarkan dan dimudahkan segala urusannya.
4. Anak-anakku Valentina Helen Lorenza, Agnes Rika Septiana, Maxeliano Steffen dan Brigitta Graciana. Terimakasih telah tumbuh menjadi anak yang hebat, kuat, dan mandiri. Terimakasih telah banyak membantu Mama selama menempuh pendidikan Magister. Semoga selalu menjadi pribadi yang baik dan memiliki semangat dalam mencapai cita-cita.
5. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, DEA. IPM, ASEAN Eng sebagai Rektor Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama FKIP Unila.
8. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FKIP Unila.
9. Bapak Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Prodi Magister Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta selaku dosen Pembahas Kedua, saya ucapkan terima kasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
10. Bapak Dr. Rahma Kurnia, S.U., M.Pd. selaku pembimbing kedua yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan Tesis dan perkuliahan ini.
11. Bapak Dr. Sugeng Widodo, M.Pd., selaku Pembimbing Pertama dan Dr. Novia Fitri Istiawati, M.Pd selaku Pembimbing Akademik yang dengan sabar membimbing saya untuk memberikan kritik dan banyak saran dalam penyusunan Tesis dan Perkuliahan ini.

12. Ibu Prof. Dr. Risma M Sinaga, M.Hum., dan Bapak Dr. M. Mona Adha, S.Pd., M.Pd., selaku Pembahas saya ucapkan banyak terimakasih atas kesediaannya selalu memberikan motivasi dan masukan yang membangun dalam penyelesaian tesis ini.
13. Bapak Ibu dosen dan staff Program Pasca Sarjana Pendidikan Ilmu Sosial yang telah mendidik dan membantu penulis selama menyelesaikan studi.
14. Bapak I Ketut Suwardana, S.Pd., M.M., Selaku Kepala SMPN 1 Seputih Banyak beserta jajaran.
15. Sahabat seperjuangan MPIPS 2023 Universitas Lampung yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam setiap pilihan serta mampu selalu bekerjasama.
16. Teman-teman kerja sekolah yang sangat luar biasa dalam memberikan motivasi, semangat dan dukungan khususnya Ibu
17. Anak-anak didik Ibu tercinta kelas VIII yang telah mampu bekerja sama dan saling memberikan dukungan.

Penulis,

Suswahyuni

DAFTAR ISI

Daftar Isi	xiv
Daftar Gambar	xvi
Daftar Tabel	xvii
Daftar Diagram	xviii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Ruang Lingkup.....	13

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pembelajaran	15
2.2 Belajar Sosial.....	17
2.3 Keterampilan Sosial.....	18
2.3.1 Indikator Perilaku Sosial.....	20
2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial	22
2.4 Kurikulum	25
2.4.1 Kurikulum Merdeka	26
2.4.2 Tujuan Kurikulum Merdeka	28
2.4.3 Karakteristik, Kelebihan dan Tantangan Kurikulum Merdeka	29
2.5 Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	31
2.5.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila	33
2.5.2 Prinsip Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	36
2.6 Pembelajaran Berbasis Projek.....	37
2.7 Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	40
2.8 Kewirasahaan	41
2.9 Penelitian Relevan	44
2.10 Krangka Pikir.....	48

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	51
3.2 Lokasi Penelitian.....	51
3.3 Fokus Penelitian.....	52
3.4 Sumber Data.....	53
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.5.1 Wawancara	55
3.5.2 Observasi	57
3.5.3 Kuesioner (Angket)	59
3.5.4 Dokumentasi.....	59
3.6 Instrumen Penelitian	60
3.7 Analisis Data	60
3.8 Keabsahan data	63
3.9 Diagram Alur Penelitian	64

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum.....	67
4.2 Karakteristik Responden.....	70
4.3 Hasil Penelitian	72
4.3.1 Kondisi Awal Secara Keseluruhan	72
4.3.2 Implementasi Pelaksanaan Profil Penguatan Profil Pelajar Pancasila	78
4.3.3 Kegiatan Kolaborasi Siswa dan Guru	96
4.4 Pembahasan	103
4.4.1 Analisis Peningkatan Perilaku Sosial pada Sikap dan Tingkah Laku Siswa	103
4.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Implementasi Proyek	118
4.4.3 Temuan Faktor Penghambat.....	120
4.4.4 Dimensi Profil Pelajar Pancasila Yang Terlihat.....	123
4.4.5 Relevansi dengan Kehidupan Nyata Siswa.....	129

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan 132

5.2 Saran 134

Daftar Pustaka 136

Lampiran

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Alur Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila	38
Gambar 2.2 Langkah Persiapan Modul Proyek	41
Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman	61
Gambar 3.2 Triangulasi teknik	63
Gambar 3.3 Triangulasi sumber.....	64
Gambar 4.1 Kelompok merumuskan ide usaha	86
Gambar 4.2 Promosi Penjualan Produk.....	93

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Observasi Perilaku Siswa	2
Tabel 1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan	9
Tabel 3.1 Indikator Perilaku Sosial (Pedoman Observasi)	58
Tabel 4.1 Responden Kepala Sekolah	70
Tabel 4.2 Responden Guru	70
Tabel 4.3 Responden Siswa	71
Tabel 4.4 Kondisi Awal Sekolah	72
Tabel 4.5 Kondisi Awal Guru	73
Tabel 4.6 Hasil observasi sikap dan perilaku siswa	75
Tabel 4.7 Indikator Observasi Perilaku Sosial Siswa	76
Tabel 4.8 Aktivitas kolaborasi guru dan siswa	98
Tabel 4.9 Faktor Pendorong Peningkatan Komunikasi Sosial	104
Tabel 4.10 Faktor Pendorong Peningkatan Perilaku Kerja Sama	107
Tabel 4.11 Faktor Pendorong Peningkatan Perilaku Kepemimpinan	110
Tabel 4.12 Faktor Pendorong Peningkatan Perilaku Tanggung Jawab	113
Tabel 4.13 Faktor Pendukung Sosial dan Empati	116
Tabel 4.14 Rekomendasi Perbaikan Perilaku Sosial Siswa	122
Tabulasi Quisioner Siswa	

Daftar Diagram

Diagram 2.1 Kerangka Pikir Penelitian	50
Diagram 3.1 Alur Penelitian	65

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003). Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk menciptakan siswa yang unggul secara akademik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang tangguh, termasuk dalam aspek sosial.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan adalah pengembangan perilaku sosial yang mencerminkan kemampuan siswa dalam berinteraksi, bekerja sama, menunjukkan empati, serta menghargai perbedaan dalam lingkungan sekolah. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun interaksi sosial di antara seluruh warga sekolah, terutama antar siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat berhubungan langsung dengan berbagai kepribadian dan karakter yang berbeda-beda di lingkungan sekolah. Proses interaksi ini berperan penting dalam membentuk dan mempengaruhi perilaku sosial siswa. Perilaku sosial seseorang adalah cara yang ditunjukkan seseorang dalam menanggapi respon suatu tindakan. Hal itu sejalan dengan pendapat Budiman (2011), perilaku sosial seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Misalnya dalam melakukan kerja sama, ada orang yang melakukannya dengan tekun, sabar dan selalu mementingkan kepentingan bersama diatas kepentingan pribadinya. Sementara di pihak lain, ada orang yang bermalas-malasan, tidak sabaran dan hanya ingin mencari untung sendiri.

Menurut Eisenberg & Mussen (1989), perilaku sosial memiliki dua bentuk utama yaitu perilaku prososial dan perilaku agresi. Perilaku prososial yakni perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk membantu, *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawaan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Sedangkan perilaku agresi bersifat merugikan orang lain, baik secara fisik maupun verbal seperti memukul, menendang, memaki, atau menghina dan yang tidak mengandung niat membantu orang lain.

Seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka, pemerintah menekankan pentingnya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu strategi pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya mengasah keterampilan akademik, tetapi juga menumbuhkan karakter siswa. Salah satu tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah kewirausahaan, yang diharapkan mampu menanamkan nilai kemandirian, kreativitas, kerjasama, tanggung jawab, serta kepedulian sosial. Dalam konteks ini, kewirausahaan tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai wahana pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai prososial seperti empati, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Namun demikian, kajian ilmiah yang secara mendalam membahas implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan dalam mata pelajaran IPS di tingkat SMP masih relatif terbatas. Padahal, mata pelajaran IPS memiliki kedekatan dengan kehidupan sosial masyarakat dan sarat dengan nilai-nilai yang dapat dijadikan landasan dalam pengembangan perilaku sosial siswa. Melalui integrasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan dalam pembelajaran IPS, siswa tidak hanya belajar konsep ekonomi, sosial, dan budaya secara teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai sosial melalui praktik nyata seperti bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, serta mengelola sebuah proyek usaha. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang menelaah secara spesifik bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan dalam pembelajaran IPS dapat berkontribusi terhadap

pembentukan dan peningkatan perilaku sosial siswa di tingkat SMP. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis proyek, sekaligus kontribusi praktis bagi guru IPS dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan transformatif.

Tabel 1.1 Observasi Perilaku Siswa di SMPN 1 Seputih Banyak

Aspek Sosial	Temuan Utama	Jumlah Siswa (N = 28)	Persentase	Analisis Singkat
Komunikasi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa malu/ragu berbicara di depan umum saat diskusi kelas. 2. Cenderung hanya berbicara dengan teman dekat. 3. Menggunakan bahasa kasar saat bercanda. 	21 siswa malu/ragu berbicara 7 siswa menggunakan bahasa kasar	75% 32%	Siswa belum percaya diri, komunikasi terbatas, dan kurang empati dalam berinteraksi.
Kerja Sama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merasa terbebani dalam kerja kelompok karena tidak meratanya pembagian tugas. 2. Hanya sedikit siswa merasa nyaman bekerja sama. 	18 siswa merasa terbebani 6 siswa merasa nyaman bekerja sama	68% 21%	Kemampuan kolaborasi rendah; budaya gotong royong belum terbentuk.
Kepemimpinan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa enggan menjadi pemimpin karena kurang percaya diri. 2. Jarang menunjukkan inisiatif saat bekerja kelompok. 	23 siswa tidak pernah menjadi pemimpin 4 siswa sering memimpin	86% 14%	Sikap kepemimpinan lemah; siswa pasif dan belum terlatih memimpin atau mengatur.
Tanggung Jawab	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa sering menunda atau tidak menyelesaikan tugas. 2. Sedikit yang konsisten menjalankan piket kelas. 3. Menganggap tugas sebagai beban. 	17 siswa menunda tugas 9 siswa konsisten piket	61% 34%	Tanggung jawab belum menjadi kebiasaan; nilai disiplin dan integritas belum terbina.

Sumber : Rekapitulasi hasil observasi pra-penelitian
 banyak ditemukan permasalahan yang berkaitan dengan perilaku sosial siswa di sekolah. Permasalahan seperti rendahnya kemampuan bekerja sama dalam kelompok, minimnya kepedulian terhadap sesama, hingga kesulitan dalam

berkomunikasi secara positif menjadi fenomena yang umum di sekolah. Siswa cenderung bersikap individualistis, kurang mampu menghargai perbedaan, dan menunjukkan sikap kurang toleran terhadap teman sebayanya. Selain itu, masih banyak siswa yang belum menunjukkan tanggung jawab sosial, seperti disiplin dalam mengikuti aturan bersama dan kurang berinisiatif dalam kegiatan yang membutuhkan kepemimpinan sosial.

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, tuntutan akan individu yang memiliki perilaku sosial yang kuat semakin meningkat. Keterampilan seperti komunikasi efektif, kerja sama tim, dan kepemimpinan menjadi kunci keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia kerja. Namun, berbagai penelitian menunjukkan adanya kecenderungan penurunan perilaku sosial pada siswa, terutama dalam hal komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Hal ini tampak dari rendahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas kolaboratif, minimnya inisiatif dalam mengambil peran sebagai pemimpin kelompok, serta kurangnya kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif, baik secara verbal maupun non-verbal. Kondisi ini memprihatinkan, mengingat perilaku sosial sangat penting dalam membentuk individu yang mampu bekerja sama, memimpin, dan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat dan di dunia kerja. Fenomena ini menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan. Salah satu faktor yang dapat berkontribusi pada penurunan perilaku sosial siswa adalah kurangnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih dan mengembangkan keterampilan tersebut dalam konteks pembelajaran yang relevan. Pembelajaran yang terlalu terpusat pada aspek kognitif dan kurang memperhatikan aspek afektif serta psikomotorik dapat menghambat perkembangan perilaku sosial siswa.

Sebagai respon terhadap tantangan tersebut, pemerintah Indonesia telah meluncurkan Kurikulum Merdeka yang salah satu komponen utamanya adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan profil pelajar Pancasila yang meliputi beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, dan mandiri. Salah satu

tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang relevan untuk mengembangkan perilaku sosial siswa adalah kewirausahaan pada mata pelajaran IPS.

Pendidikan melalui kurikulum yang baik dan terstruktur dengan baik adalah fondasi utama untuk menciptakan masyarakat yang berdaya saing dan berintegritas. Pendidikan dalam konteks kurikulum memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan pengetahuan siswa, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan masa depan. Kurikulum yang dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masa kini dan masa depan akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, siap untuk berkontribusi positif bagi kemajuan bangsa.

Pada tahun 2024, implementasi Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lampung Tengah telah menunjukkan perkembangan yang signifikan, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). Berdasarkan data yang tersedia di website resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm>), pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Lampung Tengah mencakup sebanyak 218 sekolah negeri dan 137 sekolah swasta. Ini menandakan adanya komitmen yang kuat dari berbagai institusi pendidikan di daerah tersebut, baik negeri maupun swasta, dalam mengadopsi kurikulum baru ini. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mengedepankan kemandirian siswa dalam proses belajar, serta menyesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing daerah. Sebaran pelaksanaan kurikulum ini menunjukkan bahwa seluruh wilayah di Kabupaten Lampung Tengah, baik di sekolah negeri maupun swasta, berpartisipasi aktif dalam menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif ini. Dengan jumlah total 355 sekolah yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Lampung Tengah, dapat dikatakan bahwa daerah ini telah siap untuk menghadapi tantangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan generasi yang lebih kompeten dan berdaya saing.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Juli 2024 dengan guru yang mengajar di SMP Negeri 1 Seputih Banyak diperoleh informasi bahwa kedua kelas tersebut sudah melaksanakan kurikulum merdeka, kelas VIII menjadi angkatan pertama penerapan kurikulum merdeka tepatnya pada tahun pelajaran 2023/2024, dimulai dengan adanya sosialisasi kurikulum merdeka dari Kementerian Pendidikan, lalu dilanjutkan dengan masa adaptasi untuk para guru, dan terakhir yaitu pembiasaan yang terjadi hingga sekarang, dan dilanjutkan di kelas VII pada tahun ajaran 2024/2025. Untuk kelas IX tidak melaksanakan kurikulum merdeka, karena menurut keputusan dari sekolah untuk menghabiskan kewajiban kurikulum 2013 di kelas IX.

Berdasarkan Pedoman Kemendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan kegiatan kokurikuler berbasis Proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan upaya untuk mendorong tercapainya profil pelajar Pancasila dengan menggunakan paradigma baru melalui pembelajaran berbasis Proyek. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter, sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dimensi profil pelajar Pancasila menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia. Terdapat beberapa tema Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dapat dipilih sekolah antara lain gaya hidup berkelanjutan, kearifan lokal, bhinneka tunggal ika, bangunlah jiwa dan raganya, suara demokrasi, rekayasa dan teknologi dan kewirausahaan.

Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang seharusnya berperan dalam membentuk perilaku sosial siswa. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia tahun 2022 menyebutkan tujuan pembelajaran IPS adalah agar peserta didik memiliki kemampuan untuk memahami konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat serta memiliki keterampilan penting di tengah perkembangan dunia untuk bisa berkontribusi menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. IPS tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan pengetahuan teoritis, tetapi juga sebagai wadah untuk mengembangkan perilaku sosial melalui proses interaksi dan kolaborasi dalam konteks pembelajaran. Dalam konteks ini, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), khususnya dalam bidang kewirausahaan, dapat menjadi salah satu solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan menurunnya perilaku sosial siswa. Melalui penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kewirausahaan, siswa tidak hanya diajarkan untuk berpikir kreatif dan inovatif, tetapi juga dilatih untuk bekerja sama dalam tim, berkomunikasi secara efektif, serta memimpin proyek atau usaha yang mereka jalankan.

Dalam konteks sosial budaya Indonesia, perilaku sosial sangat penting untuk membentuk karakter gotong royong dan kebersamaan, yang merupakan nilai inti dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Menurunnya perilaku sosial siswa, jika tidak segera diatasi, akan berdampak pada hilangnya semangat kebersamaan dan kearifan lokal yang selama ini menjadi ciri khas masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila kewirausahaan dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat menjadi langkah strategis dalam meningkatkan perilaku sosial siswa, sekaligus memperkuat nilai-nilai Pancasila yang menjadi landasan utama pendidikan karakter di Indonesia.

Penerapan proyek kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman nyata. Mereka tidak hanya diajarkan untuk berpikir kreatif dan inovatif, tetapi juga berlatih bekerja sama, berkomunikasi, serta memimpin dalam tim. Nilai-nilai gotong royong, tanggung

jawab sosial, dan kepedulian terhadap sesama pun dapat ditanamkan dalam proses tersebut. Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal mencipta kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak. (Kasmir, 2018)

Menurut Sanjaya (2008), pendekatan pembelajaran berbasis Proyek mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi. Sanjaya menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, di mana mereka dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan suatu Proyek. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks kewirausahaan, dimana siswa dituntut untuk tidak hanya memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga mempraktikkannya melalui simulasi bisnis atau usaha yang mereka kembangkan sendiri. Hal ini tentu akan mengasah keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan mereka.

Teori pembelajaran berbasis proyek yang dikemukakan oleh Sanjaya (2008) menjadi landasan bagi SMP Negeri 1 Seputih Banyak dalam merancang program kewirausahaan. Sekolah ini menyadari bahwa selain mengasah keterampilan teknis, kewirausahaan juga merupakan sarana efektif untuk mengembangkan soft skills siswa. Melalui proyek-proyek nyata, siswa tidak hanya belajar tentang manajemen bisnis, tetapi juga melatih kemampuan sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan yang krusial dalam dunia kerja maupun kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan dengan konteks kewirausahaan, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan individu yang holistik dan siap menghadapi tantangan masa depan.

SMP Negeri 1 Seputih Banyak melihat peluang pada kegiatan kewirausahaan untuk mengembangkan perilaku sosial sekaligus jiwa wirausaha siswa. Terletak di daerah yang kaya dengan sumber daya alam dan potensi bisnis lokal, sekolah ini

melihat peluang besar dalam mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulumnya. Para guru dan siswa bekerja sama untuk mengidentifikasi berbagai peluang usaha yang ada di sekitar, seperti pengolahan hasil pertanian, kerajinan tangan dan usaha kuliner lokal. Program kewirausahaan bertujuan untuk menanamkan keterampilan penting seperti kreativitas, manajemen waktu, kerjasama tim dan kepemimpinan. Melalui kegiatan kewirausahaan, siswa belajar untuk melihat dan memanfaatkan peluang, mengambil risiko yang terukur dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Kegiatan ini juga memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal, karena produk dan usaha yang dikembangkan siswa sering kali melibatkan dan memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar. SMP Negeri 1 Seputih Banyak tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mandiri, inovatif dan siap menghadapi tantangan dunia kerja di masa depan. Program kewirausahaan ini akan menjadi contoh konkret bagaimana sekolah dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi ekonomi lokal sekaligus membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan bermanfaat sepanjang hidup.

Berdasarkan laporan rapor pendidikan SMP Negeri 1 Seputih Banyak tahun 2024. Nilai rerata untuk kualitas pembelajaran meliputi manajemen kelas, dukungan psikologi, dan metode pembelajaran di survei lingkungan belajar mendapat nilai capaian 69,1 menurun 5,50 dari tahun sebelumnya sebesar 74,6. Definisi capaian pembelajaran mengarah pada peningkatan kualitas yang ditunjukkan dengan suasana kelas yang mulai kondusif dan adanya dukungan afektif serta aktivasi kognitif.

Penurunan perilaku sosial seperti komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan yang dialami oleh siswa tentu memerlukan solusi yang komprehensif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah melalui penerapan kewirausahaan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS yang menekankan aspek sosial. Kewirausahaan tidak hanya mengajarkan siswa tentang cara memulai dan mengelola usaha, tetapi juga menanamkan perilaku sosial yang penting melalui

pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Sanjaya (2008), yang menekankan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis Proyek mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dan berkolaborasi. Melalui kewirausahaan, siswa didorong untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran, mengasah kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta perilaku sosial seperti komunikasi dan kepemimpinan. Dalam konteks ini, SMP Negeri 1 Seputih Banyak memanfaatkan potensi kewirausahaan di lingkungannya untuk membekali siswa dengan keterampilan praktis sekaligus memperkuat perilaku sosial mereka.

Untuk mengetahui sejauh mana penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan mampu membentuk sikap dan tingkah laku sosial siswa, perlu dilakukan identifikasi terhadap berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Identifikasi ini bertujuan untuk memahami dinamika yang terjadi selama pelaksanaan proyek, serta memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitasnya dalam membentuk karakter siswa. Berikut ini disajikan faktor-faktor pendukung dan penghambat berdasarkan perubahan perilaku sosial yang teramati selama pelaksanaan observasi di SMP Negeri 1 Seputih Banyak.

Tabel 1.2 Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan

No.	Aspek Perilaku	Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
1	Kemandirian	Proyek memberikan ruang bagi siswa untuk mengelola tugas dan tanggung jawab secara mandiri	Siswa masih terbiasa bergantung pada guru atau teman dalam menyelesaikan tugas
2	Kerja Sama	Kegiatan kelompok mendorong siswa untuk saling bekerja sama dan berbagi peran	Terjadi perbedaan pendapat atau kurangnya kekompakan dalam tim
3	Kreativitas	Siswa ditantang untuk membuat produk yang unik dan inovatif	Kurangnya referensi atau inspirasi dari lingkungan sekitar
4	Tanggung Jawab	Penetapan target tugas atau penjualan melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap hasil kerja	Masih ada siswa yang menunda-nunda pekerjaan atau kurang disiplin
5	Komunikasi Sosial	Kegiatan promosi dan interaksi dengan pembeli melatih kemampuan komunikasi dan sopan santun	Rasa malu atau kurang percaya diri saat berbicara di depan umum atau orang baru

6	Percaya Diri	Presentasi hasil dan promosi produk membantu meningkatkan rasa percaya diri siswa	Ketakutan tampil di depan umum atau tidak yakin dengan kemampuan diri
7	Etika dan Kejujuran	Penanaman nilai kejujuran dalam jual beli dan kerja kelompok	Masih ada siswa yang belum memahami pentingnya etika dalam berinteraksi
8	Motivasi Belajar	Kegiatan nyata memberi semangat baru dalam belajar dan menumbuhkan minat terhadap kewirausahaan	Kurangnya dukungan atau perhatian dari lingkungan keluarga terkait kegiatan kewirausahaan

Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada kajian perilaku sosial siswa secara umum maupun pada implementasi pendidikan karakter di sekolah. Beberapa di antaranya menekankan pentingnya pendidikan nilai, kegiatan ekstrakurikuler, maupun praktik pembelajaran kolaboratif sebagai sarana dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung bersifat umum dan belum secara spesifik menyoroti keterkaitan antara pembelajaran IPS dengan penguatan perilaku sosial melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan uraian di atas, penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam tema kewirausahaan di SMP Negeri 1 Seputih Banyak perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial siswa, khususnya dalam hal komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Pada Sikap Dan Tingkah Laku Siswa Di SMPN 1 Seputih Banyak Tahun Ajaran 2024/2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk dan karakteristik perilaku sosial siswa, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan, dalam konteks pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan proyek kewirausahaan?

2. Bagaimana proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Seputih Banyak?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bidang kewirausahaan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa?
4. Bagaimana dampak implementasi proyek kewirausahaan terhadap perubahan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Seputih Banyak?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk dan karakteristik perilaku sosial siswa, khususnya dalam aspek komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan, dalam konteks pembelajaran IPS yang terintegrasi dengan proyek kewirausahaan.
2. Menganalisis proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Seputih Banyak.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bidang kewirausahaan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa.
4. Mengungkap dampak implementasi proyek kewirausahaan terhadap perubahan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Seputih Banyak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya terkait dengan efektivitas Proyek Penguatan

Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam mengubah perilaku sosial siswa. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur tentang bagaimana proyek berbasis masalah dapat mempengaruhi sikap, nilai, dan perilaku siswa.

- b. Penelitian ini dapat memvalidasi konsep-konsep dasar dalam pembelajaran berbasis proyek, seperti pentingnya keterlibatan aktif siswa, relevansi proyek dengan konteks sosial, dan peran guru sebagai fasilitator.
- c. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyempurnakan model-model pembelajaran yang sudah ada, terutama yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan perilaku sosial siswa.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, berkaitan dengan hal-hal berikut.

- a. Hasil penelitian dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah-sekolah lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- b. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan siswa dan masyarakat.
- c. Penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai dampak implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap sikap dan tingkah laku siswa di SMPN 1 Seputih Banyak. Pihak sekolah dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mengevaluasi dan memperbaiki program pembelajaran, khususnya yang berfokus pada penguatan karakter dan perilaku sosial siswa.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dalam penelitian ini adalah Bagaimana program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan dan dampaknya terhadap perilaku siswa.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah Siswa, guru, staf sekolah, dan lingkungan di SMPN 1 Seputih Banyak.

3. Tempat penelitian ini adalah SMPN 1 Seputih Banyak, Kec. Seputih Banyak Kab. Lampung Tengah
4. Waktu dalam penelitian ini adalah Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Pembelajaran

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pembelajaran berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Belajar merupakan suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Dalam aktivitas kehidupan manusia sehari-hari hampir tidak pernah dapat terlepas dari kegiatan belajar, baik ketika seseorang melaksanakan aktivitas sendiri, maupun didalam suatu kelompok tertentu. Dipahami ataupun tidak dipahami, sesungguhnya sebagian besar aktivitas didalam kehidupan sehari-hari kita merupakan kegiatan belajar. Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge* (Nurlina, 2022)

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Secara Nasional, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar, maka yang dikatakan dengan proses pembelajaran adalah suatu *system* yang melibatkan satu kesatuan komponen yang saling berkaitan dan saling

berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Belajar adalah suatu proses aktivitas mental yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang bersifat positif dan menetap relatif lama melalui latihan atau pengalaman yang menyangkut aspek kepribadian baik secara fisik ataupun psikis. Belajar menghasilkan perubahan dalam diri setiap individu dan perubahan tersebut mempunyai nilai positif bagi dirinya.

Belajar adalah adanya perubahan yang terjadi secara sadar, dimana tingkah laku seseorang menjadi lebih baik dan sifatnya menetap sebagai hasil dari latihan dan pengalaman. Beberapa hal yang menggambarkan ciri-ciri belajar:

1. Terjadi perubahan tingkah laku (kognitif, afektif, psikomotor dan campuran) baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung.
2. Perubahan tingkah laku hasil belajar pada umumnya akan menetap atau permanen.
3. Proses belajar umumnya membutuhkan waktu tidak sebentar dimana hasilnya adalah tingkah laku individu.
4. Beberapa perubahan tingkah laku yang tidak termasuk dalam belajar adalah karena adanya hipnosa, proses pertumbuhan, kematangan, hal gaib, mukjizat, penyakit, kerusakan fisik.
5. Proses belajar dapat terjadi dalam interaksi sosial di suatu lingkungan masyarakat dimana tingkah laku seseorang dapat berubah karena lingkungannya (Ahdar Djamaluddin, 2019).

Sehubungan dengan itu sebagai pendidik yang baik hendaknya memahami dan menerapkan konsep dasar belajar dan pembelajaran serta tujuan dari belajar dan pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dalam kondisi pembelajaran yang efektif dan kondusif. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan pendidik juga beserta seluruh sumber belajar yang lainnya yang menjadi sarana belajar guna mencapai tujuan yang diinginkan dalam rangka untuk

perubahan akan sikap serta pola pikir peserta didik (Gusnarif dan Rosnawati, 2021).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik (Ahdar Djamiluddin, 2019)

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dan tugas guru adalah mengkoordinasikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai usaha sadar pendidik untuk membantu peserta didik agar mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minatnya. Disini pendidik berperan sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas dan menciptakan situasi yang mendukung peningkatan kemampuan belajar peserta didik (Gusnarif dan Rosnawati, 2021)

2.2 Belajar Sosial

Bentuk belajar sosial (Albert Bandura dalam Ansani) adalah individu mengolah sendiri pengetahuan atau informasi yang diperoleh dari pengamatan model di sekitar lingkungan. Individu mengatur dan menyusun semua informasi dalam kode-kode tertentu. Proses penyusunan setiap kode dilakukan berulang-ulang, sehingga individu kapan saja dengan tepat dapat memberi tanggapan aktual. Proses belajar seperti ini adalah sangat efektif untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan individu, karena belajar adalah keseluruhan aktivitas manusia yang mencakup segala proses yang saling mempengaruhi antara organisme yang hidup dalam lingkungan sosial dan fisik. Proses belajar mengajar dengan menerapkan cara belajar sosial, bukan merupakan pendekatan proses belajar mengajar yang baru, melainkan sudah dikenal dan populer, hanya saja sering terlupakan. Adapun yang dimaksud dengan menerapkan cara belajar sosial dalam

proses belajar mengajar adalah belajar dengan yang memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar. Proses belajar mengajar tidak terbatas pada empat dinding kelas. Guru dan siswa terlibat dalam berbagai kegiatan belajar mengajar dengan mengembangkan pemahaman pada belajar melalui berbuat, bukan belajar melalui membaca belaka. Gerungan (2004) menyampaikan bahwa perilaku sosial adalah tingkah laku yang dilakukan individu dalam hubungannya dengan orang lain, baik dalam bentuk kerja sama, persaingan, pertentangan, maupun penyesuaian diri.

Soekanto (2006) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk perilaku sosial (interaksi sosial) terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Asosiatif (mendorong kerja sama)
 - 1) Kerja Sama (*Cooperation*): Usaha bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang sama.
 - 2) Akomodasi (*Accommodation*): Proses penyesuaian diri antara individu/kelompok untuk mengatasi konflik.
 - 3) Asimilasi (*Assimilation*): Proses sosial yang ditandai oleh usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan antarindividu atau kelompok.
 - 4) Akulturasi (*Acculturation*): Proses penerimaan unsur budaya baru tanpa menghilangkan budaya asli.
- b. Disosiatif (mengarah pada perpecahan)
 - 1) Persaingan (*Competition*): Proses sosial ketika individu/kelompok berlomba mencapai tujuan tertentu.
 - 2) Kontravensi (*Contravention*): Bentuk perlawanan tersembunyi yang bisa memunculkan konflik.
 - 3) Pertentangan (*Conflict*): Perjuangan individu/kelompok untuk memenuhi tujuan yang ditentang pihak lain.

2.3 Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial adalah kemampuan untuk mengembangkan hubungan sosial yang harmonis dan memuaskan, memengaruhi lingkungan sosial, dan

memecahkan masalah sosial. Keterampilan sosial mencakup kemampuan untuk membangun aspirasi dan menampilkan diri dengan rasa saling menghormati, kemandirian, tujuan hidup, disiplin, dan pengambilan keputusan. Keterampilan komunikasi, manajemen diri, penyelesaian konflik, dan situasi pertemanan merupakan contoh keterampilan sosial. Pengembangan keterampilan sosial sangat penting bagi siswa karena dapat membantu mereka mengembangkan kesadaran akan perilaku mereka, baik dalam hal kualitas dengan orang lain, cara berkomunikasi, membentuk kelompok yang saling memperkuat, saling percaya, dan sejauh mana individu dapat memecahkan masalah (Sinaga et al., 2022).

Keterampilan sosial mengacu pada kemampuan siswa untuk menempatkan diri dan mengambil peran yang sesuai di lingkungannya. Sejalan dengan itu, Morris et al. (2017) menyatakan bahwa keterampilan sosial mengacu pada kapasitas individu atau anggota masyarakat untuk membentuk hubungan dan menyelesaikan konflik agar dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan masyarakat sekitar. Pandangan ini konsisten dengan (Arends, 2008), bahwa keterampilan sosial berkontribusi pada keberhasilan hubungan sosial dan memungkinkan individu untuk berkolaborasi secara efektif dengan orang lain.

Kemampuan sosial cukup mirip dengan keterampilan lain seperti bekerja sama dengan teman sebaya, bergabung dengan kelompok, mendapatkan teman baru, dan berkolaborasi. Kurangnya keterampilan sosial berdampak negatif pada prestasi akademik siswa, mereka sering merasa kesepian dan memiliki harga diri yang rendah, serta berisiko putus sekolah (Muijs & Reynolds, 2008). Banyak alat, seperti kuesioner, lembar observasi, daftar periksa laporan diri, dan skala penilaian, dapat digunakan untuk menilai keterampilan sosial siswa. Setiap instrumen dikelompokkan menurut dimensi kemampuan sosial. (Jurkowski & Hänze, 2017) mendefinisikan keterampilan sosial dalam lima dimensi: 1) keterampilan interpersonal, 2) keterampilan manajemen diri, 3) keterampilan akademis, 4) keterampilan mematuhi aturan, dan 5) keterampilan menegaskan.

2.3.1 Indikator Perilaku Sosial

Bentuk dan perilaku social seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap menurut Azhari (2004) adalah “suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu”. Sedangkan sikap social dinyatakan oleh cara kegiatan yang sama dan berulang terhadap obyek social yang menyebabkan terjadinya cara tingkah laku yang dinyatakan berulang terhadap salah satu obyek social. Berbagai bentuk perilaku social seseorang pada dasarnya merupakan karakter atau cirri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Seperti dalam kehidupan berkelompok, kecenderungan perilaku social seseorang yang menjadi anggota kelompok akan terlihat jelas diantara anggota kelompok lainnya. Indikator Perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi, yaitu :

a. Kecenderungan Perilaku Peran

1) Sifat pemberani dan pengecut secara social

Orang yang memiliki sifat pemberani, biasanya akan suka mempertahankan dan membela haknya, tidak malu-malu atau tidak segan melakukan sesuatu perbuatan yang sesuai norma di masyarakat dalam mengedepankan kepentingan diri sendiri sekuat tenaga. Sedangkan sifat pengecut menunjukkan perilaku atau keadaan sebaliknya.

2) Sifat berkuasa dan sifat patuh

Orang yang memiliki sifat berkuasa dalam perilaku social, biasanya ditunjukkan oleh perilaku seperti bertindak tegas, berorientasi kepada kekuatan, percaya diri, berkemauan keras, suka member perintah dan memimpin langsung. Sedangkan sifat yang patuh atau penyerah menunjukkan perilaku social yang sebaliknya.

3) Sifat inisiatif secara social dan pasif

Orang yang memiliki sifat inisiatif biasanya suka mengorganisasi kelompok, tidak suka mempersoalkan latar belakang, suka member

masuk atau saran dalam berbagai pertemuan, dan biasanya suka mengambil alih kepemimpinan. Sedangkan sifat orang yang pasif secara social ditunjukkan oleh perilaku yang bertentangan dengan sifat orang yang aktif.

4) Sifat mandiri dan tergantung

Orang yang memiliki sifat mandiri biasanya membuat segala sesuatunya dilakukan oleh diri sendiri, seperti membuat rencana sendiri, melakukan sesuatu dengan cara sendiri, tidak suka berusaha mencari nasihat atau dukungan dari orang lain, dan secara emosional cukup stabil. Sedangkan sifat orang yang ketergantungan cenderung menunjukkan perilaku social sebaliknya

b. Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1) Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2) Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan social yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang bepergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku sebaliknya.

3) Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang, dan suka bersosialisasi. Sedangkan orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4) Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

c. Kecenderungan Perilaku Ekspresif

- 1) Sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)

Orang yang suka bersaing biasanya menganggap hubungan social sebagai perlombaan, lawan adalah saingan yang harus dikalahkan, memperkaya diri sendiri. Sedangkan orang tidak suka bersain menunjukkan sifat-sifat yang sebaliknya.

- 2) Sifat agresif dan tidak agresif

Orang yang agresif biasanya suka menyerang orang lain baik langsung ataupun tidak langsung, pendendam, menentang atau tidak patuh pada penguasa, suka bertengkar dan suka menyangkal. Sifat orang yang tidak agresif menunjukkan perilaku sebaliknya.

- 3) Sifat kalem atau tenang secara social

Orang yang kalem biasanya tidak nyaman jika berbeda dengan orang lain, mengalami kegugupan, malu, ragu-ragu, dan merasa terganggu jika ditonton orang.

- 4) Sifat suka pamer atau menonjolkan diri

Orang yang suka pamer biasanya berperilaku berlebihan, suka mencari pengakuan, berperilaku aneh untuk mencari perhatian orang lain

2.3.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sosial

Perilaku ada dua jenis, yang pertama yaitu perilaku yang alami atau refleksif dan yang kedua yaitu perilaku operan atau bentukan. Perilaku yang alami yaitu perilaku yang terjadi sebagai reaksi secara spontan terhadap rangsangan yang mengenai organisme yang bersangkutan. Perilaku ini merupakan perilaku yang dibawa sejak manusia lahir. Sedangkan perilaku operan atau bentukan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses belajar, latihan, pembentukan dan pembiasaan. Perilaku operan atau bentukan ini dapat berubah-ubah sesuai dengan bagaimana latihan dan pembiasaan yang dilakukan (Deswita, 2006:74). Perilaku sosial manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

a. Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor biologis dan faktor sosio psikologis. Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis seperti kebutuhan makan dan minum, kebutuhan seksual serta kebutuhan melindungi diri dari bahaya. Untuk faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek intelektual yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia serta kemampuan komatif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan kemauan bertindak. Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik maka akan menimbulkan perilaku yang baik pula. Sebaliknya ketika faktor dalam diri buruk maka akan menimbulkan perilaku yang buruk pula. Faktor internal yang bermacam-macam yang berada dalam diri seseorang akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam.

b. Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor yang timbul dari keluarga, sekolah dan masyarakat akan mempengaruhi perilaku sosial seorang individu. Faktor eksternal ini dapat berupa pengaruh lingkungan sekitar dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement (hukuman dan hadiah) yang ada dalam komunitas tersebut.

Pengaruh lingkungan terhadap perilaku individu dapat berupa kondisi masyarakat, perubahan iklim dan cuaca serta faktor ekonomi individu. Kondisi masyarakat yang baik dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga jika kondisi masyarakat

yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional. Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perilaku seseorang. Disini perilaku timbul sebagai wujud penyesuaian diri terhadap cuaca yang sedang berlangsung.

Selanjutnya adalah faktor ekonomi dari individu. Faktor ini merupakan faktor dalam perilaku seseorang. Keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa mempedulikan oranglain. Seseorang akan melakukan apapun untuk memenuhi kebutuhannya dengan melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan yang berlaku. Tidak ada lagi rasa malu dan sungkan melakukan kegiatan yang melanggar aturan. Semua dilakukan demi memenuhi kebutuhan yang terus mendesak.

Faktor eksternal yang selanjutnya yaitu adanya hadiah dan hukuman. Hukuman ataupun hadiah akan menjadi pendorong yang sangat kuat dalam perilaku manusia. Seseorang akan selalu berperilaku baik dengan harapan akan mendapatkan hadiah. Adanya hukuman juga akan menjadi kendali serta kontrol terhadap perilaku sosial manusia. Dengan adanya hukuman dan hadiah maka seseorang akan selalu berhati-hati dalam bertindak dan berperilaku.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi bentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Begitu banyak dan begitu kompleks faktor yang mempengaruhi perilaku sosial manusia. Baik faktor lingkungan atau dengan adanya reinforcement (hadiah dan hukuman), mempunyai pengaruh yang cukup signifikan terhadap perilaku sosial. Perilaku yang timbul juga bermacam-macam sesuai dengan faktor mana yang menyebabkan dan mempengaruhi. Perilaku baik dan perilaku buruk dapat

timbul karena faktor-faktor tersebut. Untuk perilaku baik tentu tidak menimbulkan masalah. Namun, untuk perilaku buruk tentu akan mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar.

2.4 Kurikulum

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 19, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara harfiah kurikulum berasal dari bahasa latin, curriculum yang berarti kumpulan materi pelajaran yang harus dicapai dalam kurun waktu yang ditentukan, tri wulan atau satu semester. Pengertian kurikulum tersebut sesuai dengan asal katanya “*courier*” (bahasa Prancis) yang berarti berlari Fauzan, 2017).

Secara sempit kurikulum diartikan hanya sebagai jumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di madrasah/sekolah atau perguruan tinggi. Secara lebih luas, kurikulum diartikan tidak terbatas pada mata pelajaran saja, tetapi lebih luas dari pada itu Selain sebagai konsep, pedoman yang dijadikan guru dalam kegiatan pembelajaran, kurikulum dapat diartikan sebagai berbagai aktifitas yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan, mulai dari penentuan atau pilihan pendekatan, strategi pembelajaran, pilihan metode, proses, serta evaluasi pembelajaran. Pengalaman-pengalaman positif dari kegiatan pembelajaran merupakan bagian dari konsep kurikulum (Fauzan, 2017)

Kurikulum adalah kumpulan pelajaran dan kegiatan yang telah direncanakan oleh sekolah. Satu-satunya komponen kurikulum saat ini adalah sekolah dan kesempatan belajar. Sebenarnya, kurikulum terdiri dari semua pengalaman yang dimiliki seorang anak selama dibimbing oleh seorang guru. Menurut definisi di atas, kurikulum adalah rencana pendidikan yang memuat kebijakan, aturan, teknik pengajaran dan aspek lain dari sekolah (Apip, 2023).

Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Pengertian kurikulum yang demikian ini masih banyak dianut sampai sekarang termasuk Indonesia. Secara modern kurikulum mempunyai pengertian tidak hanya sebatas mata pelajaran (*course*) tetapi menyangkut pengalaman luar sekolah sebagai kecepatan pendidikan (Hamdani, 2017). Kurikulum merupakan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan (Fauzan, 2017).

Kurikulum dapat diartikan sejumlah pengalaman siswa yang direncanakan, diarahkan, dilaksanakan dan dipertanggung jawabkan oleh sekolah atau guru. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Semua kegiatan yang memberikan pengalaman belajar atau pendidikan bagi siswa pada hakekatnya adalah kurikulum (Agus Pahrudin, 2018)

Kurikulum merupakan semua pengalaman, kegiatan, dan pengetahuan peserta didik di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau guru. Dengan demikian semua kegiatan yang dilakukan peserta didik memberikan pengalaman belajar, yang selanjutnya akan menjadi nilai yang akan dipraktikkan dalam kehidupan yang lebih luas dan lebih bermanfaat bagi masyarakat (Hasan Baharun, 2017:10).

2.4.1 Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang diperkenalkan pada tahun 2021 oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek). Tujuan dari kurikulum merdeka adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan lebih kreatif, fleksibel dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka

memberikan kebebasan pada siswa untuk menentukan jalur pembelajarannya, memilih bahan ajar dan menentukan cara evaluasi yang akan digunakan. Kurikulum ini juga menekankan pentingnya pengembangan soft skill dan keterampilan abad 21 seperti keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas dan karakter yang baik (Lidiawati, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran (ditsmp.kemdikbud.go.id)

Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia mengatakan Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif dalam menumbuhkembangkan cipta, rasa, raga dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dengan kata lain, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk mencapai dan menunjang profil pelajar Pancasila (Din Wahyudin, 2024).

Kurikulum Merdeka adalah program pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam program ini, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai penggerak utama dalam mengimplementasikan program tersebut. Guru diharapkan dapat memberikan pengaruh positif pada peserta didik sehingga dapat menciptakan siswa yang berkepribadian

sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, serta menjadi pembelajar seumur hidup. Kurikulum Merdeka juga menjadi upaya penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia agar dapat mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Oleh karena itu, peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat penting dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Lidiawati, 2023).

Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dapat meningkatkan kompetensi karakter peserta didik tidak hanya dari aspek kognitifnya saja melainkan self branding dan kompetensi sosial siswa dapat ditingkatkan sehingga kolaborasi capaian dalam profil pelajar Pancasila tidak hanya sekedar tahu tetapi bagaimana mengaplikasikan pengetahuannya ke dalam sikap dan motoriknya. Dengan adanya capaian tersebut kompetensi lulusan dalam satuan pendidikan dapat menjadi pegangan dalam kehidupan bermasyarakat dan tuntutan zaman (Muhammad Firman, 2023).

2.4.2 Tujuan Pengembangan Kurikulum Merdeka

Untuk melakukan inovasi dalam menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa membebani pendidik ataupun peserta didik dengan harus memiliki ketercapaian tinggi berupa skor atau kriteria ketuntasan minimal. Tujuan merdeka belajar adalah agar guru, siswa dan orang tua dapat memiliki suasana yang menyenangkan. Merdeka belajar berarti proses pendidikan harus menciptakan suasana yang menyenangkan. Bahagia untuk siapa? Bahagia untuk guru, bahagia untuk siswa, bahagia untuk orang tua dan bahagia untuk semua orang (Bahar, 2020)

Tujuan utama yang mendasari kebijakan ini. Pertama, pemerintah, dalam hal ini Kemendikbudristek, ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah. Kedua, dengan kebijakan opsi kurikulum ini, proses perubahan kurikulum nasional harapannya dapat terjadi secara lancar dan bertahap (Wahyudin, 2024)

2.4.3 Karakteristik, Kelebihan dan Tantangan Kurikulum Merdeka

Karakteristik dari kurikulum merdeka diantaranya:

- a. Pembelajaran berbasis Proyek untuk pengembangan *soft skills* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.
- b. Fokus pada materi esensial jadi ada waktu cukup untuk pembelajaran lebih dalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi
- c. Fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.

Adapun beberapa kelebihan dari Kurikulum Merdeka adalah (Khoirurrijal dan dkk, :

- a. Lebih sederhana dan mendalam
Materi yang esensial menjadi fokus pada Kurikulum Merdeka. Pembelajaran sederhana dan mendalam tak tergesa-gesa akan lebih diserap peserta didik. Pembelajaran mendalam dengan rancangan yang menyenangkan akan membuat peserta didik lebih fokus dan tertarik dalam belajar.
- b. Lebih merdeka
Konsep merdeka pada kurikulum merdeka yang diberikan memberikan kemerdekaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran sesuai kebutuhan dan capaian pembelajaran. Proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan Kepmendikbudristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Kurikulum merdeka dirancang sesuai kebutuhan, akan menjadi baik bila diterapkan dibandingkan dengan merancang dengan tidak melihat kebutuhan peserta didik
- c. Lebih relevan dan interaktif
Kegiatan proses pembelajaran yang lebih relevan dan interaktif akan berdampak baik bila diterapkan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang interaktif akan membuat peserta didik lebih tertarik dan bisa mengembangkan kompetensinya. Pembelajaran interaktif

dengan membuat suatu proyek akan membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengembangkan isu-isu yang beredar di lingkungan. Kurikulum Merdeka yang diterapkan akan lebih sederhana dan mendalam karena jam pelajaran pada ini yaitu 1 jam untuk intrakurikuler dan 1 jam untuk penguatan Profil Pancasila. Pembelajaran lebih merdeka juga menjadi kelebihan dari Kurikulum Merdeka. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan hak otonom kepada sekolah untuk merancang sesuai dengan kebutuhannya.

Direktorat Kepala Sekolah, pengawas sekoalah dan tenaga kependidikan menyampaikan beberapa tantangan dari kurikulum merdeka diantaranya:

- a. Kesiapan sumber daya manusia (guru) sebagai pilar utama pelaksanaan kurikulum merdeka. Cakupan pengembangan kompetensi guru tentunya tidak selalu pada aspek yang sifat teoritik dan berbasis pengetahuan saja tetapi juga penguatan aspek psikologis, kultural, keterampilan dan sikap adaptif terhadap perkembangan dinamika sosial.
- b. Kemampuan guru dalam pemberdayaan fasilitas teknologi berbasis digital. Sebagaimana arah proses pembelajaran dalam kurikulum merdeka berbasis teknologi, maka pemberdayaan teknologi digital sudah saatnya untuk dilakukan bagi setiap guru mata pelajaran dalam layanan pembelajaran, terlebih dalam pencarian dan penggunaan berbagai sumber pembelajaran.
- c. Tantangan untuk memperkuat jaringan komunikasi dan kemitraan antara satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait. Secanggih dan sehebat apapun kurikulum pembelajaran didesain tetapi tanpa adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang efektif oleh satuan pendidikan dengan pemangku kepentingan terkait, maka pelaksanaan kurikulum akan berjalan kurang optimal bahkan bisa jadi akan menemukan hambatan. Urgensi adanya dukungan jaringan komunikasi dan kemitraan yang dilakukan sekolah adalah untuk memperkuat pelaksanaan kurikulum merdeka melalui sinergi gotong royong, saling berbagi inspirasi dan dukungan

mewujudkan pembelajaran bermakna bagi peserta didik.

- d. tantangan untuk menjalankan fungsi asesmen pembelajaran yang merupakan bagian terpadu dalam pembelajaran. Salah satu aspek penting yang sering diabaikan sekolah dalam pencapaian tujuan pelaksanaan kurikulum adalah pelaksanaan asesmen pembelajaran. Saat ini asesmen pembelajaran yang dilakukan oleh sebagian guru secara umum masih terbatas dan terfokus pada asesmen akhir/sumatif pembelajaran), padahal jika merujuk pada konsep dalam teori evaluasi dan pembelajaran, pelaksanaan asesmen mestinya mencakup pada asesmen awal, asesmen proses (*assessment for and as learning*) dan akhir pembelajaran (*assessment of learning*). Rangkaian proses asesmen tersebut juga merupakan satu kesatuan yang saling terkait dan terintegrasi dalam proses pembelajaran, bersifat siklus dan tidak linier.

2.5 Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis Proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan dan kegiatan pembelajaran Proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah sebuah pendekatan pembelajaran melalui Proyek dengan sasaran utama mencapai dimensi profil pelajar Pancasila. Peserta didik akan belajar menelaah tema-tema tertentu yang menjadi prioritas setiap tahunnya. Dengan adanya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, maka satuan pendidikan perlu mengalokasikan waktu agar guru bisa bekerja secara kolaboratif. Kolaborasi akan menjadi kunci sukses/tidaknya

sebuah Proyek. Dalam pelaksanaan Proyek, guru-guru harus berkolaborasi secara lintas ilmu untuk merencanakan, memfasilitasi dan menjalankan asesmen. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki tema-tema yang ditentukan pemerintah. Tema-tema ini dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan. Pada setiap tahunnya, satuan pendidikan melaksanakan dua tema Proyek sehingga hal ini perlu masuk dalam pengorganisasian pembelajaran dalam kurikulum operasional satuan pendidikan.

Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar dan Jenjang Pendidikan Menengah, menyatakan bahwa struktur kurikulum memuat intrakurikuler dan kokurikuler, serta dapat memuat ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Kegiatan kokurikuler paling sedikit dilaksanakan dalam bentuk Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (pada pendidikan kesetaraan dalam bentuk pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan pembelajaran kolaboratif lintas disiplin ilmu. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bertujuan mendekatkan pembelajaran dengan kehidupan nyata, oleh karena itu pelaksanaannya harus kontekstual dengan memperhatikan ketersediaan sumber daya satuan pendidikan dan peserta didik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler dan berfokus untuk melihat proses, yaitu pengalaman peserta didik saat menjalani proses pengamatan, pengambilan data, pengolahan, eksekusi, evaluasi dan refleksi. Oleh karena itu, pelaksanaannya harus dirancang dengan waktu yang cukup memadai untuk dapat melihat perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik (Kemendikbudristek, 2024)

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu pelaksanaan pelajar Indonesia yang secara terus menerus diharapkan dapat memiliki kemampuan secara global dan berwatak sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Pelajar Pancasila yang dimaksudkan adalah pelajar yang mampu menerapkan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan secara langsung dengan apa yang

terkandung dalam sila-sila Pancasila. Karena didalam Pancasila antara sila satu dengan sila-sila yang lainnya saling berkaitan. Dimana pendidikan karakter melalui penerapan Pancasila pada peserta didik dapat memiliki penjiwaan yang dapat diterapkan didalam sehari-hari. Didalam Profil Pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan dalam pelajaran tertentu saja. Tetapi Profil Pelajar Pancasila diajarkan didalam semua aspek-aspek yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan disekolah. Pentingnya Profil Pelajar Pancasila dibentuk yaitu dapat memberikan kemampuan kepada para siswa dalam berakhlak sesuai dengan apa yang terkandung didalam sila-sila Pancasila. Selain itu juga dengan adanya Profil Pelajar Pancasila dapat memberikan kemampuan pada siswa untuk menyesuaikan diri terhadap karakter yang dibutuhkan sebagai seorang pelajar dalam memperbaiki diri dan belajar lebih mandiri (Kurniastuti, 2022).

2.5.1 Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Sesuai dalam rencana strategis pada tahun 2020-2024 yang terdapat dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 tahun 2020 tentang Pelajar Pancasila merupakan perwujudan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dengan 6 dimensi profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia
Beriman memiliki definisi bahwa beriman adalah manusia yang percaya dengan segenap hatinya dan mempercayai sesuatu tersebut dengan kebenarannya. Konsep beriman juga memiliki makna bahwa sebagai manusia kita harus menjalankan dan beribadah kepada sang maha pencipta, karena sejatinya Tuhan merupakan nilai penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan penanaman nilai-nilai Pancasila. Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak didalam hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada elemen ini juga diharapkan dapat memahami ajaran agama dan kepercayaannya guna

menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Elemen penting dari elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia

b. Berkebhinekaan global

Berkebinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk. Dalam konteks bernegara, kebinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud dari nasionalisme. Pelajar Indonesia yang berkebinekaan global adalah pelajar yang berbudaya, memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan dirinya sebagai representasi budaya luhur bangsanya, sekaligus memiliki wawasan atau pemahaman yang kuat serta keterbukaan terhadap eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Ia mampu berinteraksi secara positif antar sesama, memiliki kemampuan komunikasi interkultural, serta secara reflektif menjadikan pengalamannya dalam kehidupan di lingkungan majemuk sebagai kesempatan belajar untuk menjadi pribadi yang lebih bijaksana dan welas asih.

c. Bergotong royong

Gotong royong merupakan sikap positif yang mendukung dalam perkembangan desa dan juga perlu dipertahankan sebagai suatu perwujudan kebiasaan melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Gotong royong sebagai suatu ciri khas masyarakat pedesaan tidak terlepas dari eksistensi masyarakatnya sebagai individu maupun sebagai

makhluk sosial. Sebab manusia sesuai dengan kualitasnya mampu membangun dirinya yaitu manusia yang mengetahui serta sadar dan memiliki kesadaran akan kebutuhannya.

d. Mandiri

Pengertian mandiri jika dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah). Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.

e. Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dan mengambil keputusan.

f. Kreatif

Kreativitas belajar seringkali dianggap sebagai sesuatu ketrampilan yang didasarkan pada bakat alam, dimana hanya mereka yang berbakat saja yang bisa menjadi kreatif. Anggapan tersebut tidak sepenuhnya benar, walaupun dalam kenyataannya terlihat bahwa orang tertentu memiliki kemampuan untuk menciptakan ide baru dengan cepat dan beragam. Sesungguhnya kemampuan berpikir kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Kreativitas sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberi gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antara unsur yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas seseorang dapat dilihat dari tingkah laku atau kegiatannya yang kreatif.

2.5.2 Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

a. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Setiap tema yang dijalankan bukan wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun wadah yang meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Disamping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen yang terlibat dalam alur pelaksanaan kegiatan, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat dan realitas kehidupan sehari-hari.

b. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi peserta didik di keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan aktivitas pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat

Pada Peserta Didik Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih. Pendidik diharapkan menjalankan berbagai peran yang membuka banyak kesempatan untuk peserta didik melakukan eksplorasi, bukan lagi ‘aktor utama’ yang banyak menjelaskan materi atau memberikan instruksi. Penyusunan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila perlu mempertimbangkan tingkat kesiapan dan kemampuan peserta didik agar dalam proses pelaksanaannya, pembelajaran terdiferensiasi tetap ada. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif, menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.

d. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, rangkaian aktivitas di dalamnya memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi, alokasi waktu dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, pendidik tetap perlu merancang alur aktivitas secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapi dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam program intrakurikuler.

2.6 Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis Proyek yaitu salah satu model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan kerja proyek, pembelajaran yang inovatif dan bersifat kontekstual.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tentu diperlukan sebuah strategi dengan tujuan agar kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan (Wena, 2010). Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang berbasis pada pemberian tugas berupa proyek yang dapat mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses penyelidikan sehingga peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang menjadi basis penilaian bagi guru (Thomas dalam Hamidah, 2019). Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis Proyek, strategi pembelajaran berbasis Proyek tersebut terdiri atas tiga tahap yaitu:

a. Tahap perencanaan pembelajaran Proyek

Perencanaan pada tahap awal pembelajaran berbasis Proyek pada dasarnya sama seperti perencanaan pada pembelajaran pada umumnya. Akan tetapi, dikarenakan dalam pembelajaran ini yang pada akhirnya untuk mengerjakan suatu Proyek tertentu yang dengan tujuan tertentu maka akan bersifat lebih kompleks dan sangat penting. Tahap perencanaan harus disusun secara sistematis sehingga pelaksanaan dapat bekerja secara optimal.



Gambar 2.1 Alur Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 23:2024)

Langkah-langkah perencanaan tersebut antara lain:

- a. Kepala Sekolah membentuk tim fasilitator setiap tim bertugas untuk merencanakan melaksanakan serta mengevaluasi kelas masing-masing.
- b. Tahap kesiapan satuan pendidikan masih pada tahap mulai berkembang, sebagian guru telah mengetahui tentang pembelajaran berbasis Proyek. Tema Proyek yang diambil SMPN 1 Seputih Banyak tahun ajaran 2024/2025 salah satunya yaitu kewirausahaan. Pada tema kewirausahaan peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat.
- c. Alokasi waktu pelaksanaan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dilaksanakan pada setiap akhir bulan.
- d. Sekolah mulai menyusun modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sendiri, guru membuat panduan teknis yang meliputi tema, keterangan alat dan bahan yang diperlukan dan juga langkah pembuatan proyek.
- e. Strategi pelaporan hasil proyek di SMPN 1 Seputih Banyak belum terdapat alat evaluasi yang dirancang secara tertulis untuk mengukur kemampuan peserta didik dan dalam pelaporan hasil proyek pada rapor Proyek keduanya menggunakan dokumentasi-dokumentasi yang telah dibuat selama pelaksanaan proyek

b. Tahap pelaksanaan pembelajaran proyek

Setelah tahap perencanaan telah diatur dengan baik, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan. Tahapan ini juga bersifat penting karena dalam tahap ini peserta didik akan merasakan pengalaman belajarnya. Akan terdapat banyak keterampilan yang dapat dipelajarinya. Agar pelaksanaan berjalan dengan baik, sudah semestinya perencanaan yang sudah dibuat sebelumnya harus dilakukan serta terdapat beberapa hal lain yang perlu dilakukan. Kegiatan tersebut meliputi:

- a. Mempersiapkan sumber belajar yang diperlukan.
- b. Mengelompokkan peserta didik sesuai dengan tugas masing-masing mengerjakan proyek.

- c. Penyampaian materi terkait tema, topik dan kegiatan yang akan dilakukan.
- d. Pelaksanaan proyek.
- e. Melakukan refleksi dan membagikan hasil proyek.

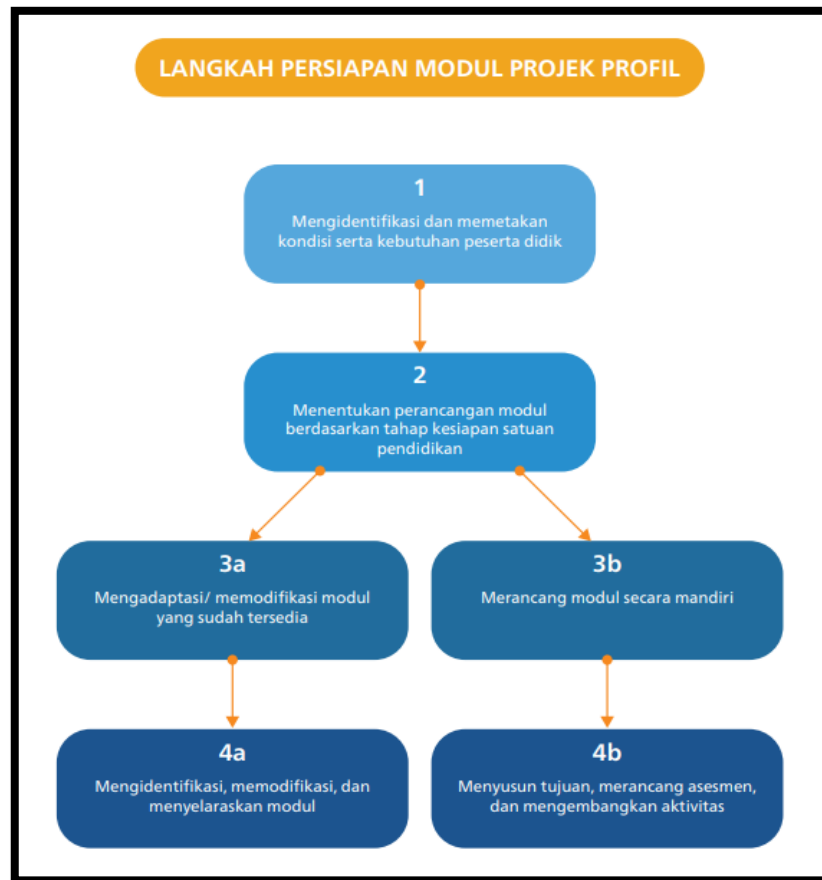
c. Tahap evaluasi pembelajaran berbasis proyek

Tahapan terakhir yang juga penting dalam pelaksanaan pembelajaran ini adalah mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran praktik atau Proyek tercapai, dalam hal ini dilakukan evaluasi. Tujuan dilakukannya evaluasi tidak lain untuk mengetahui kemajuan peserta didik secara jelas, begitupun kelemahan dalam proses pembelajaran. Wena dalam bukunya menerangkan tahap evaluasi merupakan salah satu proses yang tidak dapat dihilangkan, untuk dapat mengetahui efektivitas suatu kegiatan dan mampu mengetahui kemampuan belajar peserta didik maka harus dibuat instrumen evaluasi yang lengkap dan dengan prosedur evaluasi yang benar, hal tersebut bertujuan juga untuk dapat mengetahui keperluan perbaikan program pembelajaran.

2.7 Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Modul pembelajaran menurut Winkel (2009), merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self- instructional*). Modul adalah suatu cara pengorganisasian materi pelajaran yang memperhatikan fungsi pendidikan. Strategi pengorganisasian materi pembelajaran mengandung *sequencing* yang mengacu pada pembuatan urutan penyajian materi pelajaran dan *synthesizing* yang mengacu pada upaya untuk menunjukkan kepada pembelajaran keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang terkandung dalam materi pembelajaran. Disamping pengorganisasian materi pembelajaran, juga perlu memperhatikan cara-cara mengajar yang disesuaikan dengan pribadi individu. Bentuk pelaksanaan cara mengajar tersebut adalah dengan membagi-bagi bahan pembelajaran menjadi unit-unit pembelajaran yang masing-masing bagian meliputi satu atau beberapa pokok bahasan. Bagian-bagian materi pembelajaran tersebut disebut modul. Berdasarkan beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk

bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri.



Gambar 2.2 Langkah Persiapan Modul Proyek
(Kemendikbudristek, 45:2022)

2.8 Kewirausahaan

Tema-tema utama Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas (Kemendikbudristek, 2022).

Secara etimologi, kewirausahaan berasal dari kata wira dan usaha. Wira berarti peluang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan operasinya, serta memasarkannya.

Menurut Peter Drucker, istilah *entrepreneur* telah digunakan lebih dari 200 tahun. Entrepreneurship berasal dari kata Perancis “Entreprendre”, yang artinya adalah “between” and “to undertake” atau “to take” (melaksanakan/menjalankan, melakukan/mengerjakan sesuatu pekerjaan). Kewirausahaan (entrepreneurship) adalah suatu proses membelai bisnis baru, mengorganisasikan sumberdaya-sumberdaya seperti; sumberdaya manusia (tengah kerja), sumberdaya alam (bahan baku) yang diperlukan untuk kegiatan pemberian nilai tambah ekonomis (Economic Value Added) yang akan menghasilkan produk, baik barang maupun jasa dengan mempertimbangkan risiko yang terkait dan balas jasa yang akan diterima dari aktivitas penjualan produk barang maupun jasa (Peter Drucker dalam Takdir, 2015).

Kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal mencipta kegiatan usaha. Kemampuan menciptakan memerlukan adanya kreativitas dan inovasi yang terus-menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya. Kreativitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat banyak (Kasmir, 2018)

Pada tema kewirausahaan peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas (pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id)

Stephen P Robbins dan Mary Coulter (2002) menyatakan “*Entrepreneurship is the process whereby an individual or a group of individuals uses organized efforts and means to pursue opportunities to create value and grow by fulfilling wants and needs through innovation and eniquenees, on matter what resources are currently controlled.*” (Kewirausahaan adalah proses dimana seorang individu atau kelompok individu menggunakan upaya terorganisir dan sarana untuk mengejar peluang untuk menciptakan nilai dan tumbuh dengan memenuhi keinginan dan kebutuhan melalui inovasi dan keunikan, tentang masalah sumber daya apa yang saat ini dikendalikan) (Stephen P Robbins dalam Dedi Takdir, 2015:1)

Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (2000) mengatakan “*Entrepreneurship is human, creative act that builds something of value from practically nothing. It is the pursuit of opportunity regarless of the resources, or lack of resources, at hand. It required a vision and the passion and commitment to lead others in the pursuit of the vision. It also required a willingness to take calculated risks*” (Kewirausahaan adalah tindakan manusia, kreatif yang membangun sesuatu yang bernilai, mengejar peluang terlepas dari kelebihan atau kekurangan sumber daya. Untuk itu diperlukan visi, gairah dan komitmen untuk memimpin orang lain dalam mengejar visi. Hal ini juga diperlukan kemauan untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan) (Norman M. Scarborough dalam Dedi Takdir, 2015:2)

Tujuan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Tema Kewirausahaan

Tujuan pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan yaitu sebagai berikut (Sufyadi et al., 2021).

- a. Siswa dapat merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.
- b. Siswa dapat terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual dan kegiatan lainnya yang kemudian diikuti dengan proses analisis dan refleksi hasil kegiatan mereka.
- c. Siswa dapat menumbuhkembangkan kreativitas dan budaya kewirausahaan.

- d. Siswa juga terbuka wawasannya tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi *problem solver* yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

2.9 Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan penelitian yang sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya penggunaan penelitian dengan permasalahan yang sama. Penelitian relevan dalam penelitian ini juga bermana sebagai referensi yang berhubungan dengan penelitian yang akan dibahas. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah

1. Penelitian ini dilakukan oleh Risma Margaretha Sinaga yang berjudul *Reasoning Model and Moral Simulation to Improve Students' Social Skills: A Focused Look at Emotional Intelligence*. Penelitian ini berisi tentang efektivitas dua model pembelajaran kooperatif, yakni model Penalaran Moral dan model Simulasi, dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa pada mata pelajaran IPS, dengan mempertimbangkan peran kecerdasan emosional sebagai variabel yang memengaruhi. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa, serta peran IPS sebagai mata pelajaran afektif yang mengajarkan siswa untuk berinteraksi secara sosial dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuasi eksperimen dengan desain komparatif, yang dilaksanakan di SMP Negeri 27 Pesawaran pada dua kelas berbeda, yaitu kelas VIII A dan VIII B. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi non-tes menggunakan lembar penilaian keterampilan sosial, seperti kemampuan bekerja sama, komunikasi, toleransi, dan partisipasi dalam kelompok. Hasil awal menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa di kedua kelas masih tergolong rendah. Namun, setelah intervensi pembelajaran, ditemukan bahwa siswa yang belajar dengan model Penalaran Moral memiliki peningkatan keterampilan sosial yang lebih signifikan dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model Simulasi. Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung peningkatan keterampilan sosial. Siswa dengan kecerdasan emosional tinggi cenderung merespons lebih baik terhadap pembelajaran

berbasis penalaran moral, sedangkan siswa dengan kecerdasan emosional rendah justru menunjukkan peningkatan keterampilan sosial yang lebih baik saat mengikuti pembelajaran berbasis simulasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas model pembelajaran dipengaruhi oleh tingkat kecerdasan emosional siswa. Model Penalaran Moral lebih sesuai untuk siswa dengan kecerdasan emosional tinggi karena menekankan aspek refleksi dan pengambilan keputusan moral, sementara model Simulasi lebih efektif untuk siswa dengan kecerdasan emosional rendah karena memberikan pengalaman langsung dan peran yang mendorong komunikasi serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik emosional siswa agar keterampilan sosial dapat berkembang secara optimal.

2. Penelitian ini dilakukan oleh Anton Sujarwo yang berjudul Mewujudkan Generasi Beradab Melalui Projek P5 (Studi Kasus Siswa Kelas 4 Di SDN Bareng 3 Kota Malang. Penelitian ini berisi tentang penerapan model pembelajaran P5 berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa, khususnya dalam dimensi beriman dan berakhlak mulia. Proses pembelajaran yang dirancang secara partisipatif, kontekstual, dan berbasis proyek mendorong keterlibatan aktif siswa serta menciptakan suasana belajar yang bermakna dan menyenangkan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan integrasi nilai-nilai lokal turut memperkuat proses internalisasi nilai adab dalam kehidupan sehari-hari siswa. Temuan dari berbagai studi empiris lainnya juga memperkuat efektivitas P5 dalam meningkatkan kualitas perilaku dan karakter siswa. Penerapan projek tematik dalam P5 terbukti mampu membentuk siswa secara holistik, baik dari segi moral, sosial, maupun spiritual. Pendekatan ini dinilai adaptif terhadap lingkungan masyarakat urban yang majemuk, sehingga siswa belajar menghargai perbedaan dan memperkuat integritas diri.
3. Penelitian ini dilakukan oleh Indah Yustika Sari yang berjudul Pengaruh Penggunaan Marketplace Dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Ips Di Sma Negeri 6 Oku. Penelitian yang dilakukan

oleh Suryaneli ini menyoroti pengaruh signifikan antara keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar mereka. Studi ini fokus pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Bakauheni, Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan melibatkan 90 dari 93 siswa sebagai sampel melalui teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji statistik seperti uji t, uji F, dan koefisien determinasi, setelah memastikan normalitas dan homogenitas data. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dan penguatan konsep diri yang positif adalah dua aspek fundamental yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

4. Penelitian ini dilakukan oleh Andriani Safitri yang berjudul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Penelitian ini berisi tentang Kurikulum Merdeka yang menitikberatkan pada penguatan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan inovasi dalam dunia pendidikan yang dirancang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang luhur sesuai nilai-nilai Pancasila. Penguatan karakter ini bertujuan membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif. Upaya membangun karakter bangsa ini sejatinya telah dilakukan sejak lama, seperti melalui Gerakan Nasional Pendidikan Karakter pada tahun 2010 dan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
5. Penelitian ini dilakukan oleh Afifatul Ulwiyah yang berjudul Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Untuk Menumbuhkan Sikap Sosial Peserta Didik di SMKN 1 Jombang. Penelitian ini mengkaji internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya membentuk dan menumbuhkan sikap sosial peserta didik di SMKN 1 Jombang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI ke dalam kegiatan P5 dilakukan melalui berbagai proyek berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan tersebut secara langsung membentuk karakter siswa, khususnya

dalam hal keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, dan kesadaran sosial. Proses ini melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak sekolah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam penanaman nilai-nilai spiritual dan sosial. Sikap sosial siswa mengalami perubahan positif yang signifikan, terutama dalam hal toleransi, empati, kerja sama, tanggung jawab sosial, dan kemandirian. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui kegiatan formal seperti sholat berjamaah dan peringatan hari besar Islam, maupun kegiatan non-formal dalam bentuk proyek-proyek kolaboratif yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman dan Pancasila.

6. Penelitian ini dilakukan oleh Raysa Deagustami yang berjudul Pembelajaran Geografi Berbasis Pjbl Berbantu Aplikasi Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sma Negeri 16 Bandar Lampung. Penelitian yang dilakukan oleh Raysa Deagustami ini mengkaji pembelajaran geografi berbasis *Project-based Learning* (PjBL) yang memanfaatkan aplikasi TikTok untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa di SMA Negeri 16 Bandar Lampung. Penelitian ini didorong oleh perkembangan teknologi yang pesat dan potensinya dalam memacu kreativitas siswa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan 32 siswa kelas X5 dan 2 guru geografi. Proses pembelajaran melibatkan siswa dalam merancang proyek kreatif menggunakan fitur-fitur TikTok untuk menghasilkan konten edukatif yang relevan dengan materi vulkanisme. Pembelajaran geografi berbasis PjBL dengan bantuan aplikasi TikTok terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif dan efektif. Konten yang disajikan di TikTok yang menarik dan berdurasi singkat juga mampu memperkaya pengalaman belajar siswa dengan teknologi digital. Namun, perlu ada fokus lebih lanjut pada pengembangan orijinalitas dan fleksibilitas dalam berpikir kreatif siswa.
7. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaneli yang berjudul Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan ini mengkaji pengaruh keterampilan berpikir kritis dan konsep diri siswa terhadap hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan

populasi 93 siswa, dan sampel yang diambil sebanyak 90 siswa menggunakan teknik *total sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji t, uji F, serta koefisien determinasi, setelah melalui uji prasyarat normalitas dan homogenitas. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pembentukan konsep diri yang positif merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.

2.10 Kerangka Pikir

Pada setiap penelitian pasti diperlukan adanya kerangka pikir sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian, hal ini diperlukan agar penelitian tetap terfokus pada kajian yang akan diteliti. Kerangka pikir adalah model konseptual mengenai teori yang berkaitan dengan berbagai faktor-faktor masalah penting. Kerangka pikir juga menjadi penjelasan sementara tentang berbagai gejala yang menjadi objek penelitian. Kerangka pikir tersebut digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Peserta didik pada abad ke-21 diharapkan dapat memiliki keterampilan keterampilan yang dapat membantunya mengatasi permasalahan yang akan dia hadapi dalam hidupnya sebagai warga negara Indonesia maupun sebagai bagian dari masyarakat global. Keterampilan sosial adalah komponen penting dari perkembangan sosial dan emosional siswa, memainkan peran kunci dalam interaksi sosial, kerja tim, dan keberhasilan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi dan media sosial, siswa sering kali menghadapi tantangan dalam membangun hubungan yang sehat dan efektif dalam konteks sosial. Interaksi yang dominan melalui layar gadget dapat mengurangi kemampuan siswa untuk berkomunikasi secara langsung. Paparan teknologi dan media sosial yang tinggi dapat memengaruhi interaksi langsung antara siswa. Komunikasi yang lebih banyak terjadi melalui perangkat digital membuat siswa kurang terbiasa dalam berinteraksi secara tatap muka, sehingga keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal pun berkurang. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami emosi, membaca bahasa tubuh, dan

merespon secara tepat dalam interaksi sosial langsung. Selain itu kurangnya kegiatan yang melibatkan kolaborasi dan kerja kelompok dapat mengurangi peluang siswa untuk berlatih keterampilan kerjasama. Bila pembelajaran lebih berfokus pada individu, siswa akan kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mendengarkan pendapat orang lain, berkompromi, dan mencapai kesepakatan bersama. Faktor lainnya pendidikan karakter yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, seperti empati, kerjasama, dan kepemimpinan, sering kali belum terintegrasi dengan baik dalam kurikulum. Tanpa penguatan nilai-nilai tersebut, siswa mungkin mengalami kesulitan untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan sosial yang baik.

Kurikulum Merdeka melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam bidang kewirausahaan diharapkan dapat berperan signifikan dalam mengatasi masalah keterampilan sosial siswa, khususnya dalam hal komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan. Berikut adalah beberapa peran yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Kegiatan kewirausahaan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menuntut siswa untuk berdiskusi, merancang ide, dan menyampaikan gagasan kepada kelompoknya. Hal ini membantu mereka membangun keterampilan komunikasi yang efektif, baik verbal maupun nonverbal, karena mereka harus berlatih mengartikulasikan ide dan mendengarkan pendapat orang lain. Dalam proyek kewirausahaan, siswa diajarkan bagaimana mempresentasikan produk atau ide bisnis mereka kepada audiens, seperti teman sekolah atau guru. Kemampuan ini mengasah keberanian dan keterampilan komunikasi mereka, terutama dalam berbicara di depan umum. Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan kerja tim di mana siswa diajak untuk bekerja sama dalam mengembangkan dan menjalankan ide bisnis. Kolaborasi ini mengajarkan mereka bagaimana berperan aktif dalam kelompok, saling membantu, berbagi tanggung jawab, dan mencapai tujuan bersama. Dalam setiap proyek kewirausahaan, siswa diberikan peran atau posisi tertentu yang memungkinkan

mereka untuk memimpin bagian tertentu dari proyek, seperti manajemen, pemasaran, atau produksi. Hal ini membantu mereka melatih keterampilan kepemimpinan, seperti mengambil keputusan, memberi arahan, dan membangun kepercayaan diri.

Kurikulum Merdeka melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui pendekatan praktis dan kolaboratif dalam berwirausaha. Kegiatan ini tidak hanya menanamkan keterampilan berbisnis tetapi juga memperkuat keterampilan komunikasi, kerjasama, dan kepemimpinan siswa. Dengan adanya kesempatan ini, siswa diharapkan memiliki kesiapan sosial yang lebih baik untuk berinteraksi, memimpin, dan berperan aktif di lingkungan mereka. Alur kerangka pikir yang dibuat peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

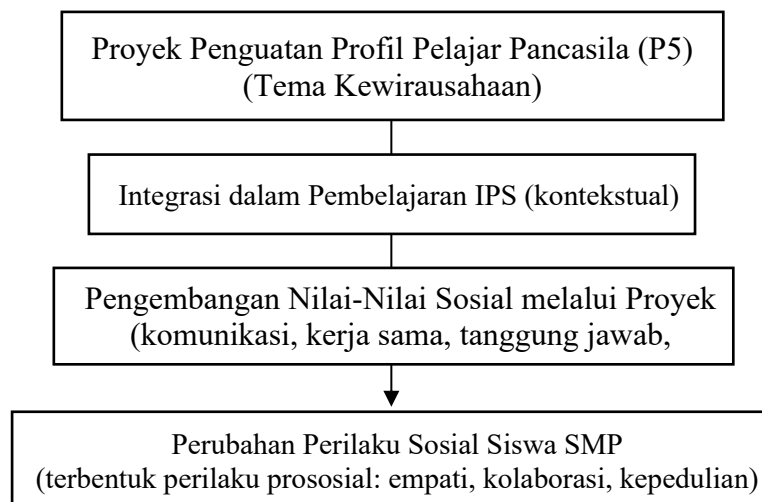


Diagram 2.1 Kerangka Pikir Penelitian

Kerangka konseptual penelitian ini berpijak pada gagasan bahwa implementasi *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)* tema kewirausahaan merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran IPS. IPS berfungsi sebagai wadah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sosial, sehingga mempermudah siswa untuk menginternalisasi nilai kewirausahaan dalam interaksi nyata. Melalui pengalaman proyek, siswa berlatih komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan tanggung jawab yang pada akhirnya berkontribusi terhadap perubahan perilaku sosial

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat. Untuk memperoleh data, lokasi penelitian dilakukan di SMPN 1 Seputih Banyak. Beberapa alasan yang perlu dipertimbangkan dalam memilih lokasi penelitian tersebut:

- a. Relevansi dengan topik penelitian: Lokasi harus relevan dengan topik yang diteliti. Sekolah berencana melaksanakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang akan memberikan data yang relevan dan kontekstual.
- b. Ketersediaan guru yang terlibat: Sekolah memiliki sejumlah guru yang terlibat atau akan terlibat dalam penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Hal ini penting untuk mendapatkan berbagai perspektif mengenai kesiapan mereka.
- c. Dukungan institusi: Sekolah memberikan dukungan kuat dari mulai kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan dan administrasi sekolah akan lebih mungkin memberikan akses yang diperlukan bagi peneliti dan memungkinkan pengumpulan data yang lebih mendalam.

- d. Aksesibilitas: Lokasi harus mudah diakses oleh peneliti. Aksesibilitas mencakup faktor-faktor seperti transportasi, izin masuk dan kondisi geografis yang memungkinkan peneliti untuk mengunjungi lokasi secara rutin.

3.3 Fokus Penelitian

Menghindari terlalu luasnya masalah, maka dalam penelitian kualitatif peneliti akan membatasi penelitian dalam satu atau lebih variabel. Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan dan urgensi masalah yang akan dipecahkan, selain juga keterbatasan tenaga dana dan waktu. Suatu masalah dikatakan penting apabila masalah tersebut tidak dipecahkan melalui penelitian, maka akan semakin menimbulkan masalah baru. Masalah dikatakan *urgen* (mendesak) apabila masalah tersebut tidak segera dipecahkan melalui penelitian maka akan semakin kehilangan berbagai kesempatan untuk mengatasi. Dengan adanya fokus penelitian, tidak akan menghadirkan pengumpulan data yang tidak relevan dengan topik penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pemahaman dan kesiapan guru terhadap konsep, tujuan dan penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMPN 1 Seputih Banyak tahun ajaran 2024/2025

Secara keseluruhan, penelitian kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan dampaknya pada perubahan sikap serta tingkah laku siswa. Dalam konteks penelitian dengan judul “*Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Pada Sikap dan Tingkah Laku Siswa di SMPN 1 Seputih Banyak.*” metode penelitian kualitatif sangat sesuai dan penting digunakan karena beberapa alasan:

- a. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana implementasi P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila) mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Melalui wawancara, observasi, dan kajian dokumentasi, peneliti dapat menggali pemahaman dari sudut pandang siswa, guru, dan pihak sekolah mengenai pengalaman dan persepsi mereka terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

- b. Karena penelitian ini berfokus pada perubahan perilaku sosial, aspek-aspek yang bersifat personal, emosional, dan sosial yang terkait dengan sikap dan tingkah laku siswa sangat relevan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas hubungan dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang sulit diukur secara kuantitatif.
- c. Pendekatan kualitatif memberikan data deskriptif yang kaya dan terperinci, membantu peneliti memahami konteks spesifik di SMPN 1 Seputih Banyak. Dengan cara ini, peneliti dapat menganalisis bagaimana faktor-faktor lingkungan sekolah, kebijakan, dan dinamika sosial di antara siswa dan guru memengaruhi keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.
- d. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi variasi tingkah laku individu siswa yang mungkin berbeda-beda tergantung pada latar belakang sosial, karakteristik pribadi, atau respons terhadap program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat menemukan pola dan nuansa perubahan perilaku yang muncul.
- e. Metode kualitatif memberikan fleksibilitas dalam pengumpulan data, yang mana sangat bermanfaat jika dalam penelitian ini ditemui fenomena yang memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Hal ini memungkinkan peneliti menyesuaikan pertanyaan dan fokus observasi secara dinamis sesuai temuan di lapangan.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru di SMPN 1 Seputih Banyak

3.5.1 Kepala Sekolah

Perangkat tenaga *professional* kepala sekolah yang dibantu dengan tenaga staf yang harus profesional juga bidang administrasi atau manajemen sekolah. Sebagaimana kepala sekolah selain profesional memiliki kompetensi keguruan, ia juga harus memiliki *leadership* yang sesuai dengan tuntutan sekolah dan masyarakat sekitar. Jadi kepala sekolah seharusnya menyandang dua macam profesi yaitu profesi keguruan dan profesi administratif. Kedua pelatihan tersebut diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan.

Adapun peranan dan fungsi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi sekolah yang dipimpinnya meliputi: kepala sekolah sebagai pendidik (edukator), kepala sekolah sebagai inovator, kepala sekolah sebagai manager, kepala sekolah sebagai pemimpin (*leader*), kepala sekolah sebagai administrator, kepala sekolah sebagai supervisor dan kepala sekolah sebagai motivator

3.5.2 Guru

Guru dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 diartikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Adapun peranan dan fungsi guru meliputi: menguasai pelajaran, mengelola program belajar mengajar, mengelola kelas, menggunakan media, mengelola interaksi belajar, mengevaluasi hasil belajar dan melakukan tindak lanjut pembelajaran. Jumlah guru SMPN 1 Seputih Banyak yang akan dijadikan suber data adalah 3 orang terdiri dari berbagai macam mata pelajaran, dari jumlah tersebut beberapa akan diminta melakukan wawancara dan yang lain diberikan kuesioner.

3.5.3 Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa adalah pelajar pada akademi. Menurut perspektif pedagogis, siswa adalah sejenis

makhluk yang menghajatkan pendidikan, dalam arti siswa disebut makhluk “homo educandum”. Siswa atau anak didik adalah sebagai komponen inti dalam kegiatan pendidikan, maka anak didik atau siswa sebagai pokok persoalan dalam interaksi edukatif. Menurut Hamalik (2010) siswa adalah individu yang unik, mempunyai kesiapan dan kemampuan fisik, psikis, serta intelektual yang berbeda satu sama lainnya, demikian pula hanya dalam proses pengaktifan perilaku dan proses belajar, sedang mengikuti atau menyesuaikan diri dengan segala aktifitas dan tuntutan yang dibuat oleh guru.

Dari 785 Siswa SMPN 1 Seputih Banyak yang akan dijadikan sumber data adalah 29 orang yang akan diminta mengisi kuesioner. Alasan hanya dipilih beberapa siswa, jika melibatkan seluruh siswa (populasi) dalam penelitian sering kali membutuhkan waktu. Dengan memilih sebagian siswa sebagai sampel yang mewakili populasi, peneliti tetap bisa memperoleh data yang valid tanpa harus mengorbankan sumber daya yang berlebihan. Dengan menggunakan sampel yang representatif, proses pengolahan dan analisis data menjadi lebih sederhana, cepat, dan terfokus, tanpa mengurangi kualitas hasil penelitian. Keterbatasan jadwal pelajaran, izin dari sekolah, atau kondisi siswa itu sendiri (misalnya sakit atau tidak hadir). Oleh karena itu, hanya sebagian siswa yang dapat dijadikan responden.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditentukan (Sugiyono, 2017:308). Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuisisioner dan dokumentasi

3.5.1 Wawancara

Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut “ *a meeting of*

two person to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono, 2017).

Wawancara atau *interview* adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Wawancara merupakan alat untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang difikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan. Wawancara dapat berfungsi deskriptif yaitu melukiskan dunia kenyataan seperti dialami oleh orang lain. Wawancara dapat pula berfungsi eksploratif yakni bila masalah yang kita hadapi saar-samar bagi kita karena belum pernah diselidiki secara mendalam oleh orang lain. Dalam wawancara kita memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang suatu masalah, variabel-variabel yang terkandung didalamnya, hipotesis-hipotesis yang perlu diuji dan lain-lain, sehingga kita dapat mengadakan penelitian yang lebih sistematis untuk menemukan sejumlah generalisasi atau prinsip yang lebih umum dan objektif (Nasution, 2003).

Supaya wawancara dapat terekam dengan baik dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data maka diperlukan panduan wawancara yang berisi catatan berupa kisi-kisi pertanyaan tentang materi penelitian. Alat bantu yang digunakan diantaranya:

- a. Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data. Hasil wawancara harus dicatat agar tidak lupa bahkan hilang.
- b. Handphone: berfungsi untuk memotret dan merekam peneliti yang sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto dan video maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian

dapat terjamin, karena peneliti benar-benar melakukan pengumpulan data

Dari berbagai sumber data, perlu dicatat mana data yang dianggap penting, yang tidak penting, data yang sama dikelompokkan. Hubungan satu data dengan data yang lain perlu dikonstruksikan, sehingga menghasilkan pola dan makna tertentu. Data yang masih diragukan perlu ditanyakan kembali kepada sumber data lama atau baru agar memperoleh ketuntasan dan kepastian.

3.5.2 Observasi

Nasution (2003) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior an the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut.

Pada observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

Tujuan observasi dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi dalam melakukan pengamatan terhadap kesiapan guru dalam proses penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Panduan observasi adalah dengan menggunakan lembar observasi yang berisi mengenai kisi-kisi yang akan diamati. Dalam observasi ini perlu dilakukan pencatatan atas apa yang telah dilihat atau pengamatan yang dilakukan secara langsung. Hal ini dapat dilakukan dengan cara merekam video atau foto, mencatat deskripsi detail tentang apa yang diamati dan membuat sketsa atau gambar.

Peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan dewan guru untuk mendapatkan informasi tambahan tentang kesiapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Wawancara ini dapat dilakukan secara informal dan spontan saat peneliti berada di lapangan.

Tabel 3.1 Indikator Perilaku Sosial (Pedoman Observasi)

Aspek	Indikator Perilaku	Sub Indikator / Perilaku yang Diamati
Komunikasi	Kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, dan menggunakan bahasa yang santun.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan ide dengan jelas. • Menghargai pendapat teman. • Menggunakan bahasa sopan saat berinteraksi.
Kerja Sama	Partisipasi aktif dalam kelompok serta kesediaan berbagi tugas dan membantu teman.	<ul style="list-style-type: none"> • Berkontribusi dalam tugas kelompok. • Membagi peran secara adil. • Memberi dukungan saat ada teman yang kesulitan.
Kepemimpinan	Kemampuan mengarahkan, mengambil keputusan, dan memotivasi teman kelompok.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi arahan kepada anggota kelompok. • Mengambil keputusan dengan musyawarah. • Memotivasi kelompok agar tetap semangat.
Tanggung Jawab	Kesediaan menyelesaikan tugas tepat waktu serta menjaga komitmen terhadap kesepakatan bersama.	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas sesuai peran. • Konsisten terhadap kesepakatan kelompok. • Menjaga amanah yang diberikan.
Kesadaran Sosial & Empati	Kepedulian terhadap perasaan, kebutuhan, dan pendapat orang lain dalam interaksi sosial.	<ul style="list-style-type: none"> • Menunjukkan sikap peduli terhadap teman. • Menyelesaikan konflik dengan cara damai. • Menerima perbedaan pendapat atau latar belakang teman.

Penggunaan Pedoman Observasi

- Instrumen: lembar observasi dengan skala (misalnya: 1 = sangat kurang, 2 = kurang, 3 = cukup, 4 = baik, 5 = sangat baik).
- Subjek: siswa yang terlibat dalam kegiatan P5 tema kewirausahaan di

pembelajaran IPS.

- c. Fokus observasi: perilaku nyata siswa dalam interaksi kelompok, diskusi, maupun kegiatan proyek.

3.5.3 Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden (Sugiyono, 2017:199). Kuesioner akan diberikan kepada dewan guru SMPN 1 Seputih Banyak dengan jumlah guru sebanyak 5 orang.

3.5.4 Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2017) Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel/ dapat dipercaya jika didukung dengan dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan. Berupa informasi tentang sekolah yang dijadikan tempat penelitian. Panduan dokumentasi adalah dengan menggunakan dokumen-dokumen berupa foto, video, catatan resmi dan catatan harian. Alat bantu yang digunakan adalah kamera digital atau handphone.

3.6 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Hal ini dikarenakan pada observasi, wawancara dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai human instrument, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2017). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

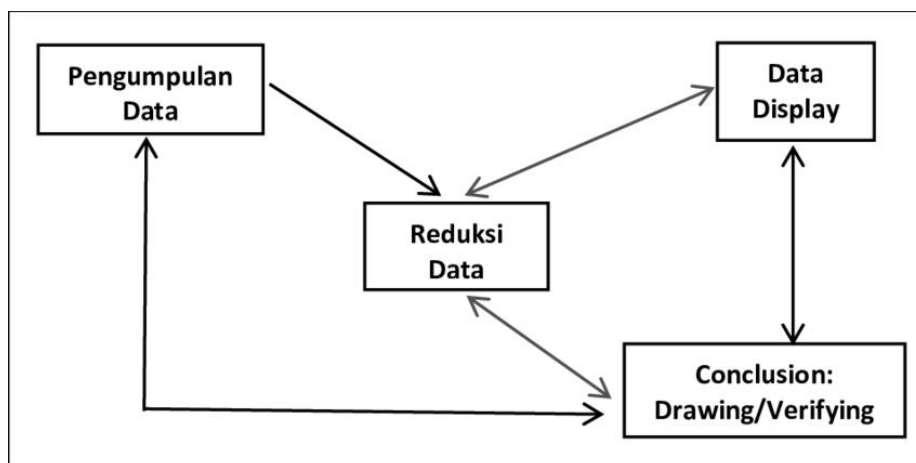
- a. Peneliti: Sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan bermakna atau tidak bagi penelitian.
- b. Pedoman wawancara: Memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi topik secara rinci dan memahami perspektif subjek secara lebih mendalam.
- c. Pedoman observasi: Memberikan wawasan tentang bagaimana fenomena terjadi dalam situasi kehidupan nyata.
- d. Dokumentasi: Alat dokumentasi seperti catatan lapangan, rekaman audio/video dan foto digunakan untuk merekam data yang dikumpulkan selama penelitian. Memastikan bahwa data yang diperoleh tetap akurat dan dapat diakses kembali untuk analisis lebih lanjut.

3.7 Analisis Data

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis adalah proses penyusunan data agar dapat ditafsirkan. Tafsiran atau interpretasi artinya memberikan makna pada analisis, menjelaskan pola atau kategori. Analisis dalam penelitian kualitatif tidak dinantikan semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara berangsur selesai mendapatkan sekumpulan data dari wawancara, atau observasi atau dokumen (Sukmadinata, 2012: 289)

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2017).

Analisis selama di lapangan menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data sedang berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.



Gambar 3.1 Analisis Data Model Interaktif Miles & Huberman

Aktivitas pengumpulan data yang dilakukan yaitu:

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, menfokuskan, memilih yang pokok dan hal penting yang sesuai dengan tema, rumusan masalah dan fokus penelitian serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Pada tahap ini, data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dipilah dan dipilih sesuai fokus penelitian. Proses reduksi meliputi:

a. Mengelompokkan data berdasarkan aspek penelitian diantaranya:

komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, empati.

- b. Membuang data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian.
- c. Membuat rangkuman dan kode (coding) agar data lebih terorganisir.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data maka akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Data yang sudah direduksi kemudian ditampilkan dalam bentuk yang mudah dipahami. Penyajian bisa berupa:

- a. Tabel (hasil observasi perilaku sosial siswa).
- b. Matriks (hubungan antara implementasi dan perubahan perilaku sosial).
- c. Narasi deskriptif (cerita atau temuan lapangan yang dikaitkan dengan teori).

c. Penarikan kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verivication*)

Langkah ketiga dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verivikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Tahap terakhir adalah menginterpretasikan data yang sudah ditampilkan untuk menjawab rumusan masalah. Mencari makna, pola, atau keterkaitan antarvariabel. Bagaimana Proyek Pengutan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan memengaruhi perilaku sosial siswa. Kesimpulan yang ditarik selalu diverifikasi dengan cara:

- a. Membandingkan antar-sumber data, triangulasi: observasi, wawancara, dokumentasi.
- b. Melakukan pengecekan ulang ke lapangan bila ada data yang kurang jelas.

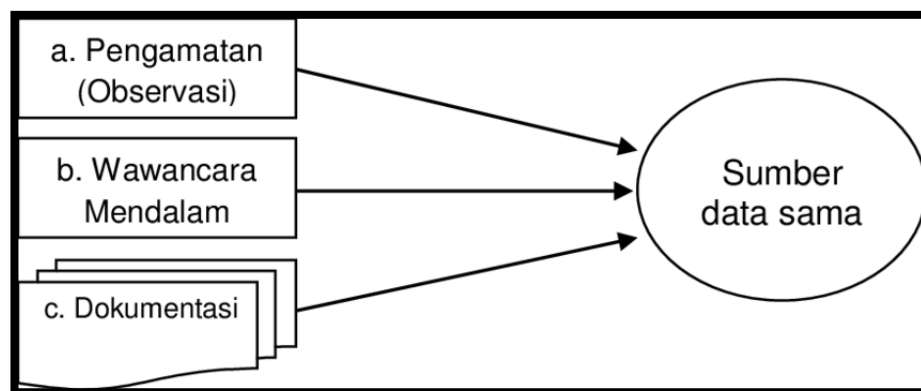
Hasil akhirnya berupa kesimpulan yang valid dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.8 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi). Dalam pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu

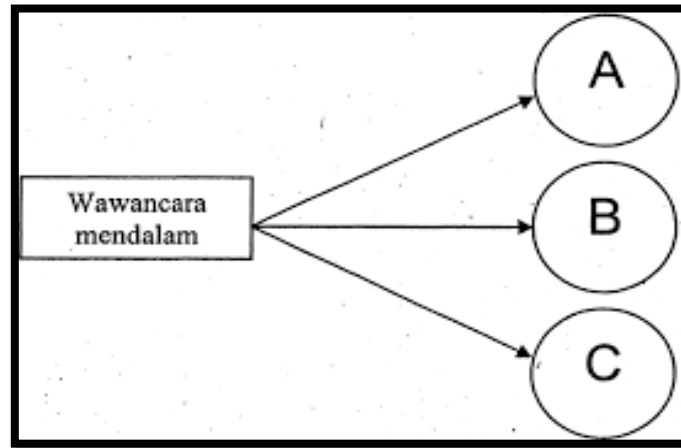
a. sTriangulasi teknik



Gambar 3.2 Triangulasi teknik (Sugiyono, 2017:331).

Menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semua benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

b. Triangulasi sumber



Gambar 3.3 Triangulasi sumber (Sugiyono, 2017:331).

Untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data tersebut.

3.9 Diagram Alur Penelitian

Diagram alur ini membantu menjelaskan tahapan sistematis dalam penelitian untuk memahami dan menganalisis implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila serta perubahan perilaku siswa. Berikut adalah diagram alur penelitian untuk judul "*Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Pada Sikap dan Tingkah Laku Siswa di SMPN 1 Seputih Banyak.*"

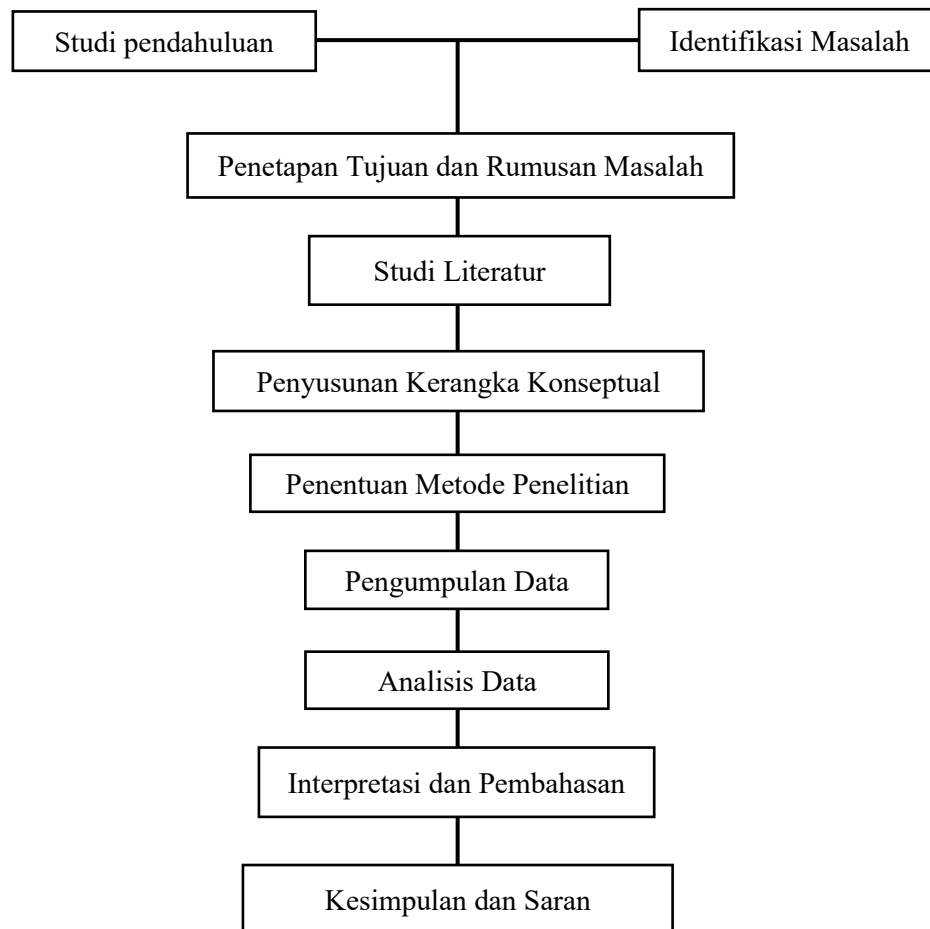


Diagram 3.1 Alur Penelitian

Penjelasan Alur

- a. Studi pendahuluan: bertujuan untuk memahami permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa. Peneliti dapat melakukan observasi awal dan wawancara informal dengan guru untuk perubahan perilaku sosial yang diharapkan pada siswa.
- b. Identifikasi Masalah, mengidentifikasi isu utama yang memotivasi penelitian, yaitu keterampilan sosial siswa dan pentingnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Hal-hal yang penting pada tahap ini adalah Penurunan keterampilan sosial siswa dan Pentingnya implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila
- c. Penetapan Tujuan dan Rumusan Masalah, menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai dan rumusan masalah yang akan dijawab. Hal yang dilakukan menganalisis pengaruh implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, praktik penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,

- d. Studi Literatur: Melakukan kajian teori tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan perilaku sosial.
- e. Penyusunan Kerangka Konseptual: Membuat kerangka kerja yang menjelaskan indikator dan variabel yang digunakan. Merumuskan indikator untuk mengukur kesiapan guru dan perubahan perilaku siswa
- f. Penentuan Metode Penelitian: Memilih pendekatan kualitatif serta metode pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi)
- g. Pengumpulan Data: Mengumpulkan data melalui wawancara (guru dan siswa), observasi penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan dokumentasi.
- h. Analisis Data: Mengolah data dan mengidentifikasi tema utama yang relevan terkait perubahan perilaku sosial dan mengukur menggunakan indikator yang telah disiapkan.
- i. Interpretasi dan Pembahasan: Menganalisis dan mengaitkan hasil penelitian dengan teori.
- j. Kesimpulan dan Saran: Menyimpulkan temuan utama dan memberikan saran praktis.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kondisi awal dan potensi perubahan setelah implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila bidang kewirausahaan dalam pembelajaran IPS di SMPN 1 Seputih Banyak, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tema kewirausahaan dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 1 Seputih Banyak, dapat disimpulkan bahwa program ini terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan perilaku sosial siswa. Perubahan tersebut tidak hanya tampak dalam satu aspek, melainkan secara menyeluruh pada dimensi komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, tanggung jawab, hingga kesadaran sosial dan empati.

Pada aspek komunikasi, siswa tidak hanya belajar menyampaikan ide dengan lebih percaya diri, tetapi juga berlatih mendengarkan, memahami, dan menanggapi pendapat orang lain dengan cara yang konstruktif. Proses ini menggeser pola komunikasi siswa dari sekadar penyampaian informasi menuju interaksi yang lebih dialogis dan kritis. Pada aspek kerja sama, kegiatan proyek mendorong terbentuknya mekanisme saling bergantung dalam kelompok. Siswa mulai menyadari bahwa keberhasilan proyek tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi oleh kontribusi setiap anggota tim. Hal ini menumbuhkan kesadaran kolektif, di mana kegagalan satu anggota berimplikasi pada hasil kelompok secara keseluruhan. Pada aspek kepemimpinan, terlihat adanya perkembangan kapasitas siswa dalam mengorganisasi, mengambil keputusan, dan memberikan arahan. Kepemimpinan tidak lagi dimaknai sekadar sebagai posisi struktural, melainkan sebagai kemampuan menginspirasi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Selanjutnya, aspek tanggung jawab tercermin dari disiplin siswa dalam menyelesaikan tugas tepat

waktu, menjaga konsistensi kehadiran, serta inisiatif memperbaiki hasil kerja tanpa paksaan guru. Sikap ini menunjukkan bahwa tanggung jawab telah dipahami bukan hanya sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai komitmen moral terhadap kelompok dan proses pembelajaran.

Lebih jauh, aspek kesadaran sosial dan empati menjadi salah satu capaian yang paling menonjol. Melalui aktivitas kewirausahaan yang berorientasi pada manfaat sosial, siswa belajar mempertimbangkan dampak dari setiap keputusan yang mereka ambil. Beberapa kelompok bahkan memasukkan nilai kebermanfaatan sosial dalam produk yang dihasilkan, seperti penggunaan bahan ramah lingkungan atau kontribusi keuntungan untuk kegiatan sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa proyek bukan hanya mengasah keterampilan akademik dan kewirausahaan, tetapi juga membentuk kepekaan sosial yang esensial bagi kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan implementasi proyek ini tidak terlepas dari berbagai faktor pendorong, antara lain desain pembelajaran yang kontekstual, penugasan yang bermakna, keteladanan guru, hingga dukungan fasilitas sekolah. Faktor-faktor tersebut bekerja secara simultan dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif bagi internalisasi nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, keberhasilan program ini bukan semata-mata karena kegiatan proyek, melainkan karena adanya kolaborasi antara stimulus eksternal (aturan, fasilitas, teladan) dengan motivasi internal siswa (inisiatif, rasa memiliki, dan kesadaran sosial).

Dengan demikian, dapat ditarik generalisasi bahwa implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan efektif untuk membangun perilaku sosial siswa melalui pengalaman kontekstual yang aplikatif dan bermakna. Efektivitas tersebut tampak pada terbangunnya kesadaran kolektif, peningkatan keterampilan interpersonal, serta terbentuknya karakter siswa yang lebih bertanggung jawab, empatik, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Secara kritis, hal ini menegaskan bahwa pembelajaran

berbasis proyek tidak sekadar memberikan kompetensi praktis, tetapi juga menggeser paradigma pendidikan dari berpusat pada guru ke arah pengalaman belajar yang menempatkan siswa sebagai aktor utama dalam membentuk perilaku sosialnya.

5.2 Saran:

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

a. Bagi Guru

Guru perlu mengembangkan strategi implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan yang lebih sistematis dan variatif. Pembelajaran tidak cukup hanya berfokus pada target penyelesaian produk, tetapi harus diarahkan pada internalisasi nilai-nilai sosial melalui refleksi, diskusi kritis, dan evaluasi perilaku siswa dalam kelompok. Guru juga disarankan untuk:

- 1) Mengintegrasikan isu-isu sosial aktual (kemiskinan, lingkungan, toleransi) ke dalam proyek sehingga siswa lebih peka terhadap realitas masyarakat.
- 2) Memberikan umpan balik berkelanjutan bukan hanya pada aspek kognitif dan hasil produk, tetapi juga pada perkembangan sikap sosial seperti kepemimpinan, komunikasi, dan empati.
- 3) Menerapkan model pembelajaran kolaboratif yang menempatkan siswa dalam peran berbeda (pemimpin, pencatat, juru bicara, pengatur waktu) sehingga setiap individu berlatih tanggung jawab sosial sesuai peran yang diemban.

b. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai lembaga harus menyediakan ekosistem yang kondusif agar implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan benar-benar efektif. Beberapa langkah aplikatif yang dapat dilakukan, antara lain:

- 1) Memberikan dukungan fasilitas berupa ruang kreatif, akses teknologi,

dan sarana praktik kewirausahaan yang relevan dengan konteks lokal.

- 2) Menyusun kebijakan sekolah yang mendorong budaya kolaborasi dan kepedulian sosial, misalnya dengan program rutin *student social project* atau kegiatan *service learning* yang menghubungkan sekolah dengan masyarakat.
- 3) Memperkuat kemitraan dengan pihak luar (UMKM, tokoh masyarakat, lembaga sosial) agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih kontekstual, sekaligus melihat penerapan nilai sosial dalam dunia nyata.
- 4) Melakukan monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan, tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada perkembangan perilaku sosial siswa secara jangka panjang.

Dengan demikian, saran ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tema kewirausahaan tidak hanya terletak pada pelaksanaan proyek semata, melainkan pada konsistensi strategi guru dan dukungan sistemik dari sekolah. Apabila kedua aspek ini berjalan beriringan, maka pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi instrumen transformatif yang efektif dalam membentuk perilaku sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahddar, D dan Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. CV. Kaaffah Learning Center
- Azhari, Akyas (2004). *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. PT Teraju
- Ansumanti, A. (2022). *Persiapan Guru dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SDN 140 Seluma Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma*. JPT: Jurnal Pendidikan Tematik, 3(3), 1-6.
- Ansani.2022. *Bandura's Modeling Theory*. Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA) <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Ardiansyah, Tedy. (2020). Kreativitas Dan Inovasi Dalam Berwirausaha. Jurnal Usaha, 1(2), 19–25.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to teach: Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azizha, F.S. (2018). *Pengembangan e-modul pembelajaran Sejarah Lokal situs Kota Beddha Situbondo dengan Model Dick and Carey* (Skripsi, Universitas Jember, Indonesia. Diperoleh dari <http://sejarah.fkip.unej.ac.id/wp-content/uploads/sites/15/2018/07/FATIMA-SHINTA-AZIZHA.pdf>
- Baharun, Hasan. (2017). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Pustaka Nurja
- Bahar, H., & Sundi, V. H. (2020). Merdeka Belajar untuk Kembalikan Pendidikan pada Khittahnya. *Prosiding Samasta*.
- Barus, Nurhayati. *Perbedaan Penyesuaian Diri Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Siswa Pondok Pesantren Ullumul Qur'an Stabat*. Diss. Universitas Medan Area, 2017.
- Budiman, D. (2007). Bahan Ajar MK Psikologi Anak Dalam Penjas PGSD. *Bandung: UPI*.
- Budiman, A. (2011). *Perilaku Sosial dalam Perspektif Psikologi*. Bandung: Alfabeta.
- Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Fase D. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan,

- Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. 2022.
- Deswita. (2006). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. *Karja I (Pendidikan)*. Pertjetakan Taman Siswa, Jogjakarta
- Dewantara, K. H. (1967). *Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dhomiri, A. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Djamaluddin, Ahdar (2019). *Belajar Dan Pembelajaran*. CV Kaaffah Learning Center, Sulawesi Selatan
- Dolong, J. (2016). *Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran. Sudut Pandang Perencanaan Dalam Pengembangan Pembelajaran*, V(1), 65–75. <https://doi.org/10.24252/ip.v5i1.3213>
- Durkheim, Emile. (2002). *Suicide: A Study in Sociology*. London: Routledge.
- Esterberg, Kristin G. (2002). *Qualitaif Methods in Social Research*. Me Graw Hill
- Fauzan. (2017). *Kurikulum & Pembelajaran*. Tangerang Selatan: GP Pres
- Firman, Muhamad. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar : Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*. Eureka Media Aksara
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Harahab, N (2022). *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Widina
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hamidah, H., Rabbani T.A.S., Fauzia, S., Puspita, R.A., Gasalba, R.A.,)Nirwansyah. (2019). *Modul Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berorientasi HOTS. SEAMEO QTEP in Language*
- Heriyansyah. (2018). *Guru adalah manajer sesungguhnya di sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 119. Diperoleh dari: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/jim/article/download>

d/218/201.

- Heri, Saputra (2023) *Pengaruh Model Reflective Learning Terhadap Kemampuan Historical Empathy Peserta Didik*. Masters Thesis, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/77121>
- Hermawan, Y. C., Juliani, W. I., & Widodo, H. (2020). *Konsep Kurikulum Pendidikan Islam*. Jurnal MUDDARISUNA, 10(1), 34–45. <https://doi.org/10.53649/tauji.v3i1.88>
- Indah Yustika Sari. 2024. *Pengaruh Penggunaan Marketplace Dan Pembelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Ips Di Sma Negeri 6 Oku*. Masters thesis, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/81317>
- Jurkowski, S., & Hänze, M. (2017). A closer look at social skills and school performance: students' peer relations skills and assertion skills as predictors for their written and oral performances. *European journal of psychology of education*, 32(1), 79-95. <https://doi.org/10.1007/s10212-015-0284-3>
- Khoirurrijal, (2022) *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Kasmir, (2018). *Kewirausahaan*. Depok: Rajawali Pres.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kurniastuti, Rahmaniar. (2022) *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP*, Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA), 1
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, Tahun 2022
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*”, Tahun 2024
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lidiawati. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar: Analisis, implementasi, pengelolaan dan evaluasi*. CV. Eureka Media Aksara.

- Limbong, I., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2019). Perencanaan Pembelajaran PAUD Berbasis STEAM (Science, Technology, Engineering, Art, Mathematic). Seminar Nasional Paud, 2019: Seminar Nasional PAUD 2019, 203–212.
- Maria, Alifah (2023) *Peningkatan Keterampilan Berpikir Analisis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ips Menggunakan Instrumen Tes Berbasis Soal Hots Dengan Bantuan Edmodo*. Masters Thesis, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/72330>
- Marshall, S.P. (1995). Schemas in problem solving. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Muijs, D., & Reynolds, D. (2008). Effective Teaching Teori dan Aplikasi (terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyasa. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi aksara
- Mussen, P. H. Conger, J. J and Kagan, J. (1989). Child development and personality (Fifth Edition). Harper and Row Publishers.
- Moch, Apip. (2023). *Kurikulum Merdeka Belajar : Analisis, Implementasi, Pengelolaan Dan Evaluasi*. Cv.Eureka Media Aksara
- Morris, T., McGuire, M., & Walker, B. (2017). Integrating social studies and social skills for students with emotional and behavioral disabilities: A mixed methods study. The Journal of Social Studies Research, 41(4), 253-262. <https://doi.org/10.1016/j.jssr.2017.04.001>
- Nasution. (2003). *Metode Research*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Rahmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahimah, (2022) “*Peningkatan Kemampuan Guru SMP Negeri 10 Kota Tebingtinggi dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka Melalui Kegiatan Pendampingan Tahun Ajar 2021/2022*”. Diperoleh dari:

jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ansiru/article/view/12537

- Raysa , Deagustami (2024). *Pembelajaran Geografi Berbasis Pjbl Berbantu Aplikasi Tiktok Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik Di Sma Negeri 16 Bandar Lampung*. Masters thesis, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/81767>
- Sinaga, Risma Margaretha., Maydiantoro, Albet., Ochayi, Onojah Amos., Yulianti, Dwi., Arif, Suparman., Basri, Muhammad., Bolado, John Rainer T., Suroto. (2022). *Reasoning Model and Moral Simulation to Improve Students' Social Skills: A Focused Look at Emotional Intelligence*. Journal of Educational and Social Research. 12(1), 335-345. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0026>
- Rudiyanto, A. (2019) 'Rasa ingin tahu pada penilaian sikap', Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0, (September), pp. 235–242.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sanjaya, W. (2013). *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sapriya. (2017). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Siratte, S.F.S., & Ramadhana, R. (2017). *Pengembangan modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi*. *Inspiratif Pendidikan*, 6 (2), 319-320. Diperoleh dari: <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif-Pendidikan/article/download/5763/4998>.
- Slameto, (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sufyadi, S., Harjatanaya, T. Y., Adiprima, P., Satria, M. R., Andiarti, A., & Herutami, I. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila* (T. Hartini (ed.); I). Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif*

dan R&D. Alfabeta

Sukmadinata, Nana, *Metodelogi Penelitian pendidikan*, cet.6. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Supriyanto, A. (2016). *Pengembangan Dan Pemanfaatan Sumber Belajar Di Sma Negeri 1 Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKN*, 3(2), 152-157.

Suryaneli. 2022. Pengaruh Keterampilan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Smp Negeri 2 Bakauheni Lampung Selatan. Masters thesis, Universitas Lampung <http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/66956>

Takdir, Deddy. (2015). *Kewirausahaan*. Yogyakarta: Wijana Mahadi Karya
Tri Wahyuni , Widowati (2023) *Optimalisasi Literasi Finansial Di Jurusan Akuntansi Dan Keuangan Lembaga Smk Negeri 4 Bandar Lampung*. Masters Thesis, Universitas Lampung. <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/77995>

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Wahab, Gusnarib, Rosnawati. (2021). *Teori Teori Belajar dan Pembelajaran*. CV. Adanu Abimata

Wahyudin, Dinn. (2024). *Kajian Akademik Kurikulum Merdeka*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Cet. Ke-4. Jakarta: Grasindo.

<https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-4-82-persen-dan-rata-rata-upah-buruh-sebesar-3-04-juta-rupiah-per-bulan.html>

<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/pelaksana-ikm>

<https://kspstendik.dikdasmen.go.id/artikel/detail/tantangan-dalam-penerapan-kurikulum-merdeka>

<https://pusatinformasi.kolaborasi.kemdikbud.go.id/hc/id/articles/8747805824409-Tema-Projek-Berdasarkan-Jenjang>

https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ec_hEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=kurikulum+merdeka&ots=U7gfUjHYc&sig=Cz8AxxPd4pxLJ5_xS3BKUVql8d8&redir_esc=y#v=onepage&q=kurikulum%20merdeka&f=false
(google book)